

**PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN  
PERSPEKTIF MANHAJ SALAFI  
DI MA'HAD TARBIYATUN NISA PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:**

**SYIFA USWATUN NISA  
NIM. 1817402040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Syifa Uswatun Nisa

NIM : 1817402040

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Perempuan dan Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi di Ma’had Tarbiyatun Nisa Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



**Syifa Uswatun Nisa**

NIM. 1817402040

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF  
MANHAJ SALAFI DI MA'HAD TARBIYATUN NISA PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Syifa Uswatun Nisa (NIM. 1817402040) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 17 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.**  
NIP. 19730125 200003 2 001

**Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama

**Mawi Khusni Albar, M.Pd.I**  
NIP. 19830208 201503 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



**Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah  
Skripsi Sdri. Syifa  
Uswatun Nisa

Lamp : -

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Syifa Uswatun Nisa  
NIM : 1817402040  
Jenjang : S-1  
Program Studi : PAI  
Fakultas : FTIK  
Judul : Perempuan dan Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 19 Juni 2023  
Pembimbing,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

# PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF MANHAJ SALAFI DI MA'HAD TARBİYATUN NISA PURBALINGGA

SYIFA USWATUN NISA

NIM. 1817402040

## Abstrak:

Pokok permasalahan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif Salafi dalam memandang pendidikan perempuan dan eksistensi perempuan di masyarakat. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Ma'had Tarbiyatun Nisa yang berlokasi di Desa Mangunegara, Mrebet, Purbalingga. Pendidikan perempuan menjadi ilmu yang penting untuk dipelajari terkait hal-hal pokok yang berkaitan dengan kehidupan sebagai perempuan. Ma'had Tarbiyatun Nisa sendiri telah melaksanakan program pendidikan ini selama kurang lebih 6-7 tahun. Perintisan pendidikan perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa berawal dari keprihatinan para pendiri yayasan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Islam di wilayah sekitar Ma'had. Dengan adanya Ma'had Tarbiyatun Nisa yang memiliki dasar pendidikan Manhaj Salafi dapat memberikan pandangan lain terhadap masyarakat mengenai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi model Alfred Schutz. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang dari Ma'had Tarbiyatun Nisa yang terdiri dari 1 ustadzah, 1 musrifah, 1 santri, 1 alumni, dan pendiri yayasan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pendidikan bagi perempuan sangat perlu didapatkan bagi seorang perempuan. Begitupun dengan posisi perempuan di lingkungan tetap boleh bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat. Secara teknis di lapangan, masyarakat cukup terbuka dengan kehadiran Manhaj Salafi yang notabennya terlihat 'asing' bagi masyarakat awam. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang mendaftarkan anak-anaknya di TK Umar Bin Khattab yang berada di lingkungan pendidikan yang sama dengan Ma'had Tarbiyatun Nisa.

Fenomena pendidikan perempuan yang selama ini dipelajari oleh masyarakat Salafi menjadi dasar bagi mereka untuk memberikan pendidikan terbaik bagi penerus bangsa. Namun sangat jarang ditemukan perempuan Salafi yang memiliki ilmu pendidikan yang layak untuk disebar luaskan kepada masyarakat. Dengan adanya pendidikan perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa ini memberikan nafas segar bagi kalangan Manhaj Salafi untuk melakukan kaderisasi guru bermanhaj Salafi dan untuk memperluas ajaran agama sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Memang dalam berinteraksi orang-orang Salafi lebih tertutup dan tidak diperlihatkan secara gamblang. Karena bagi mereka, semakin tertutup semakin baik, tujuannya untuk menjaga kemurnian dalam beragama dan menghindari *mudharat* yang tidak diinginkan.

Persepsi Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa terhadap pendidikan perempuan hampir sama dengan pengetahuan umum yang beredar di masyarakat. Mereka memperbolehkan perempuan untuk belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal yang membedakannya yaitu dasar pendidikan yang didapat. Dalam Manhaj Salafi sangat ditekankan pendidikan akidah tentang tauhid, sedangkan masyarakat umum lebih mengutamakan budi pekerti. Bagi mereka dasar untuk membangun generasi penerus bangsa bukan dengan pengembangan sektor teknologi dan ekonomi. Melainkan dengan meningkatkan dan memberikan pemahaman yang benar tentang akidah. Terkhususnya lagi terkait dengan ilmu tauhid.

**Kata Kunci:** Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi, Ma'had Tarbiyatun Nisa

# **WOMAN AND WOMAN EDUCATION ACCORDING MANHAJ SALAFI PERSPECTIVE IN MA'HAD TARBIYATUN NISA PURBALINGGA**

**SYIFA USWATUN NISA**  
NIM. 1817402040

## **Abstract:**

The main problem of this research is to find out how the Salafi perspective regards women's education and the existence of women in society. In this case the research was conducted at Ma'had Tarbiyatun Nisa located in Mangunegara Village, Mrebet, Purbalingga. Women's education is a very important science for women to know the main things related to life as a woman being. Ma'had Tarbiyatun Nisa itself has carried out this educational program around 6-7 years. The pioneering of women's education at Ma'had Tarbiyatun Nisa began going from concern of the founders of the foundation for the knowledge of the community about Islam in the area around Ma'had. With the existence of Ma'had Tarbiyatun Nisa who has a basic Manhaj Salafi education, it can provide another view of society regarding Islam.

This research uses a qualitative approach with the phenomenological method of the Alfred Schutz model. The subjects in this study were people from Ma'had Tarbiyatun Nisa consisting of 1 ustadzah, 1 musrifah, 1 santri, 1 alumni, and the founder of the foundation. Data collection was carried out using observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the research show that education for women really needs to be obtained for a woman. In real life, the public of that area are open to the presence of the Salafi Manhaj which incidentally looks 'different' with ordinary people. This can be seen by the engagement of the people who enroll their children in TK Umar Bin Khattab which is in the same educational environment as Ma'had Tarbiyatun Nisa.

The phenomenon of women's education that has been studied by the Salafi community has become the basis for them to provide the best education for the future of the nation. The existence of women's education at Ma'had Tarbiyatun Nisa provides fresh breath for the Salafi Manhaj to cadre Salafi-based teachers and to expand religious teachings in accordance with the guidance of the Prophet Muhammad. Indeed, in interacting with Salafi people, they are more closed and are not shown clearly. Because from their perspective, the best approach is to maintain purity in religion and avoid unwanted harm.

They allow women to study, work, and interact with society. In other ways they have a basic education called Salafi itself. In the Salafi Manhaj, the main idea of their education is tauhid, while the general public prioritizes ethics. For them, the basis for rising the next generation of the nation is not by developing the technology and economic sectors. But by improving and providing a correct understanding of the faith. Particularly related to the science of monotheism, which discusses the oneness of Allah swt.

**Keyword:** Woman Education According Manhaj Salafi Perspective, Ma'had Tarbiyatun Nisa

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. persembahkan skripsi ini saya perjuangkan untuk kedua orang tua saya, Pak Win yang telah memberi dukungan finansial dan Ummi Siti Chotidjah yang telah memberikan dukungan secara moral maupun moril sepanjang hidup saya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perempuan dan Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi di Ma’had Tarbiyatun Nisa”. Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad saw. yang akan kita nantikan syafa’atnya di yaumul akhir.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, keraguan, dan tekanan yang cukup melelahkan. Namun penulis mendapat banyak dorongan, bimbingan, motivasi, dan kasih sayang. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Dosen Pembimbing Akademik.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah bersabar memberikan arahan, motivasi, masukan, dan bantuan selama mengerjakan skripsi hingga selesai.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, S.Ag. M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu dan memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi di kampus.

9. Ustadz Kuntowo, pimpinan yayasan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga dan menjadi narasumber penelitian.
10. Laelanna, Nadia, Khasanah, Azizah yang bersedia menjadi narasumber penelitian.
11. Kedua orang tua saya, Pak Win yang sudah menjadi sponsor hidup saya selama 22 tahun dan Ummi Siti Chotidjah yang selalu berusaha menyediakan makanan yang hangat untuk saya.
12. Mas Ozan, Fira, dan Mba Riva yang sedikit banyak membantu dan menyemangati saya.
13. Keponakan tercinta, Adzkiya Zahra Hafizah yang sudah menjadi pengisi baterai saya ketika lelah.
14. Rina, Ghina, Zaki, Bang Mark, Kak Arin, Mba Fafa, Alvita, Hajar, Widya, dan Tika yang selalu bersedia menjadi *safe-place* dalam hidup saya.
15. Teman-teman tongkrongan *deep-talk* SMP Sambas yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah saya.
16. Keluarga besar TPQ Al Muwahhid dan TPQ Nurul Hidayah yang mengajarkan saya arti kasih sayang.
17. Teman-teman kelas PAI-A 2018 yang telah mengisi hari-hari selama menjalani kuliah di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
18. Seluruh teman-teman IMM yang pernah bekerja dengan saya.
19. Dan semua pihak yang telah membantu saya selama berada di dunia perkuliahan.

Tidak ada kata yang lebih indah dari *jazakumullahu khoiron, barakallahufikum*. Pada akhirnya saya sangat berharap skripsi ini dapat menjadi cahaya bagi mereka yang memerlukannya.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Penulis



Syifa Uswatun Nisa

## MOTO

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka”

(QS. Al Baqarah: 187)<sup>1</sup>

“Lakukanlah apapun yang ingin kau lakukan selama masih dalam syari’at Islam”



---

<sup>1</sup> King Salman, *Al Quran Hafalan Hafazan 8 Blok Perkata Latin*, (Jakarta Al Qosbah Karya Indonesia, 2022), hlm. 29.

## DAFTAR ISI

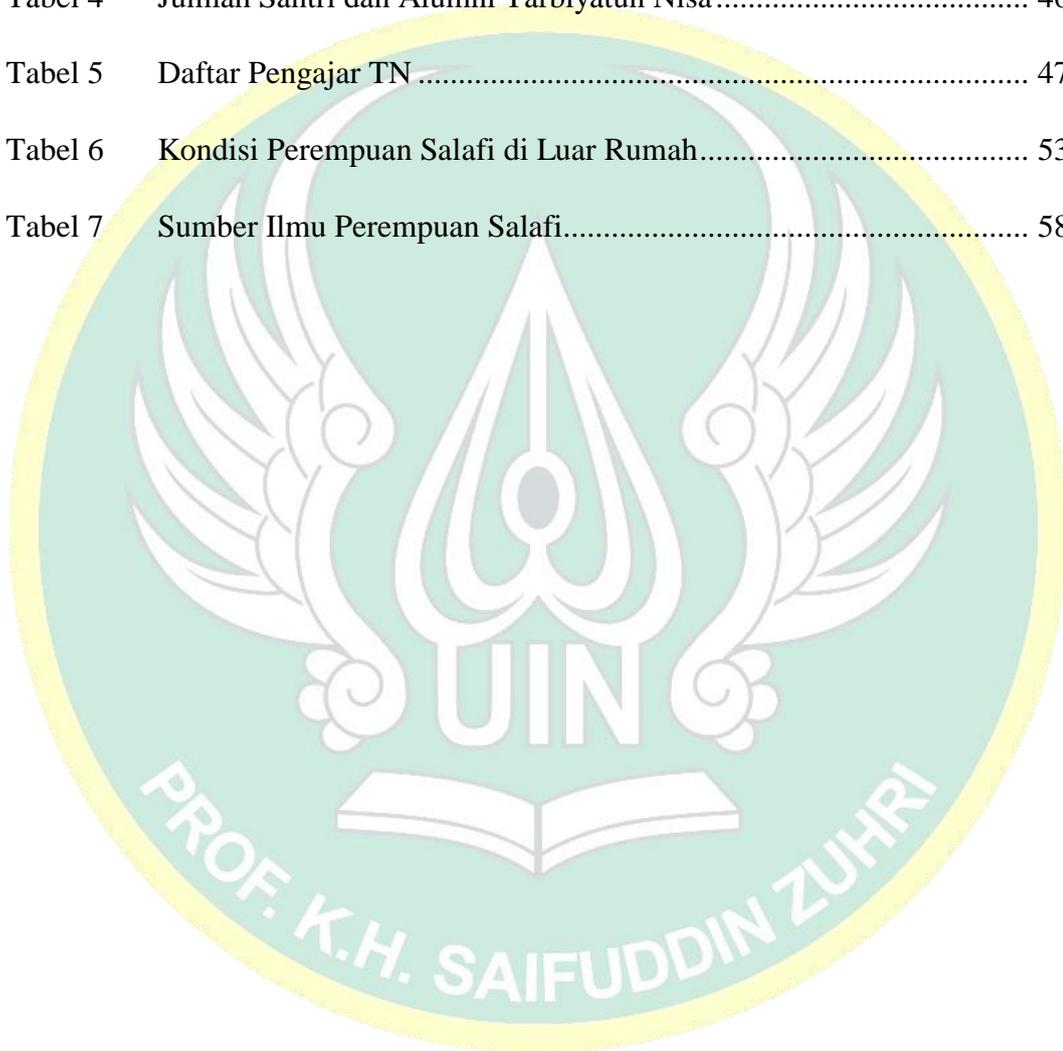
|  | Halaman      |
|--|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>i</b>     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>        | <b>ii</b>    |
| <b>PENGESAHAN.....</b>                 | <b>iii</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>      | <b>iv</b>    |
| <b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>  | <b>v</b>     |
| <b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....</b>    | <b>vi</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>viii</b>  |
| <b>MOTO.....</b>                       | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                 | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>               | <b>xv</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>              | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>           | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>           | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>        | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1            |
| B. Definisi Konseptual.....            | 8            |
| 1. Pendidikan Perempuan.....           | 8            |
| 2. Perempuan Salafi.....               | 8            |
| 3. Ma'had Tarbiyatun Nisa.....         | 10           |
| C. Rumusan Masalah .....               | 10           |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 10           |
| E. Sistematika Pembahasan .....        | 11           |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB II : PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM.....</b>      | <b>13</b> |
| A. Perempuan Dalam Islam .....                             | 13        |
| 1. Konsep Perempuan Dalam Islam .....                      | 13        |
| 2. Kedudukan Perempuan Dalam Islam .....                   | 16        |
| 3. Kesetaraan Hak dan Kewajiban Perempuan .....            | 17        |
| 4. Peran Perempuan Dalam Islam .....                       | 18        |
| B. Pendidikan Perempuan Dalam Islam .....                  | 21        |
| 1. Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam .....          | 23        |
| 2. Hak-Hak Pendidikan Perempuan Dalam Islam.....           | 25        |
| 3. Pendidikan Perempuan Menurut Tokoh Agama .....          | 27        |
| C. Penelitian Terkait .....                                | 31        |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>                    | <b>33</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                                   | 34        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                        | 35        |
| 1. Tempat Penelitian.....                                  | 35        |
| 2. Waktu Penelitian .....                                  | 39        |
| C. Objek dan Subjek Penelitian .....                       | 39        |
| 1. Objek Penelitian.....                                   | 39        |
| 2. Subjek Penelitian.....                                  | 40        |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                            | 41        |
| 1. Observasi .....   | 41        |
| 2. Wawancara.....  | 41        |
| 3. Dokumentasi.....  | 41        |
| E. Metode Analisis Data.....                               | 42        |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>      | <b>44</b> |
| A. Gambaran Umum Pendidikan di Ma'had Tarbiyatun Nisa..... | 44        |
| 1. Pelaksanaan Pendidikan di Ma'had Tarbiyatun Nisa.....   | 44        |
| 2. Jumlah Santri dan Alumni Ma'had Tarbiyatun Nisa .....   | 46        |
| 3. Materi Pembelajaran .....                               | 47        |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Perempuan Menurut Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa                         |           |
| Purbalingga .....  | 49        |
| 1. Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa .....                                     | 49        |
| 2. Pemahaman Tentang Perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa .....                       | 51        |
| 3. Karakteristik Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa .....                    | 54        |
| C. Pendidikan Perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa .....                              | 58        |
| 1. Sumber Pendidikan Perempuan Salafi .....  | 58        |
| 2. Pendidikan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa .....                                 | 59        |
| 3. Penerapan Pendidikan Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga ..... | 64        |
| <b>BAB V : PENUTUP</b> .....   | <b>65</b> |
| A. Simpulan .....  | 65        |
| B. Saran.....  | 66        |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | I         |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....   | IV        |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....  | XIX       |

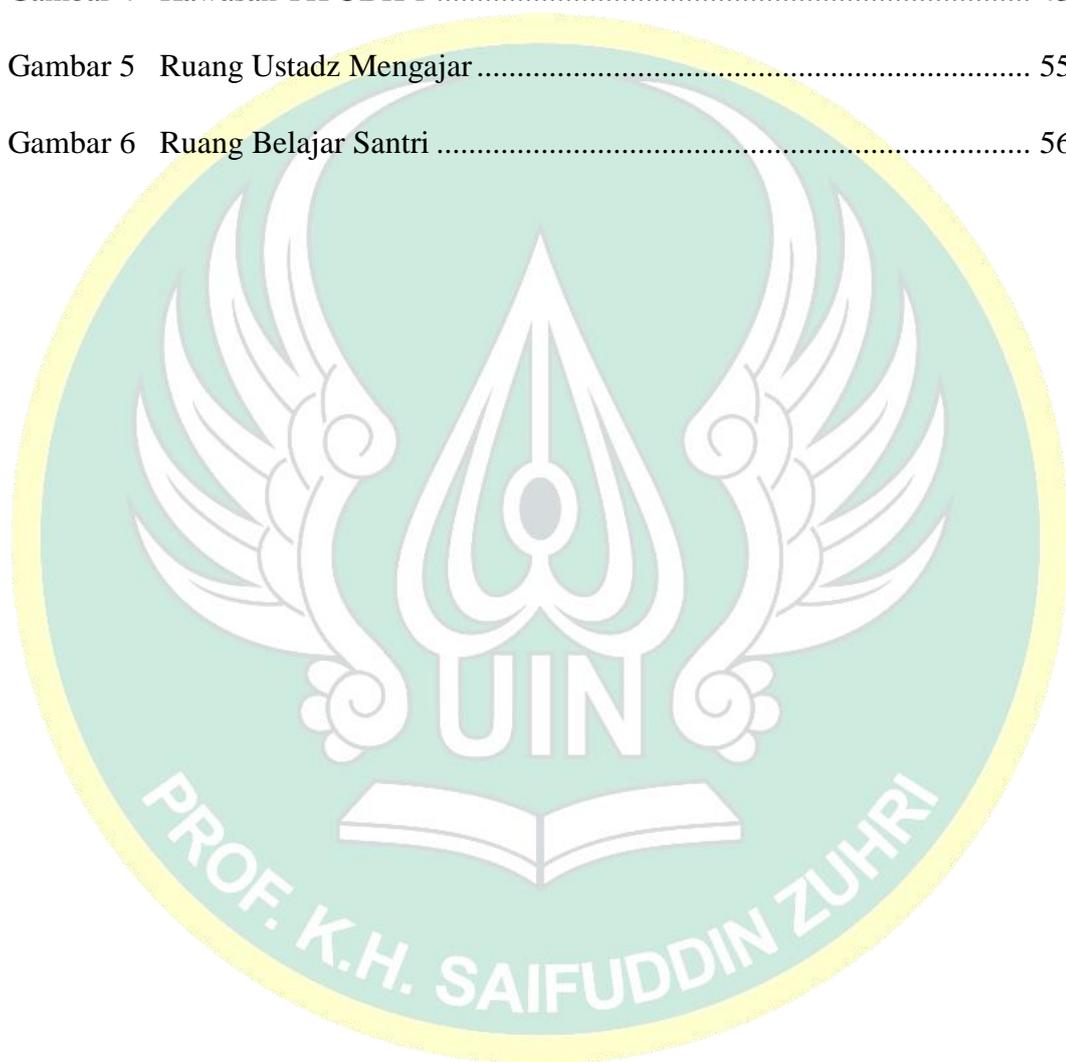
## DAFTAR TABEL

|         |   |    |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Sarana dan Prasarana.....                     | 39 |
| Tabel 2 | Subjek Penelitian.....                        | 40 |
| Tabel 3 | Pengumpulan Data .....                        | 41 |
| Tabel 4 | Jumlah Santri dan Alumni Tarbiyatun Nisa..... | 46 |
| Tabel 5 | Daftar Pengajar TN .....                      | 47 |
| Tabel 6 | Kondisi Perempuan Salafi di Luar Rumah.....   | 53 |
| Tabel 7 | Sumber Ilmu Perempuan Salafi.....             | 58 |



## DAFTAR GAMBAR

|          |                              |    |
|----------|------------------------------|----|
| Gambar 1 | Struktur Organisasi TN ..... | 38 |
| Gambar 2 | KBM Santri Kelas 1 .....     | 44 |
| Gambar 3 | KBM Santri Kelas 2 .....     | 45 |
| Gambar 4 | Kawasan TK UBK 1 .....       | 43 |
| Gambar 5 | Ruang Ustadz Mengajar .....  | 55 |
| Gambar 6 | Ruang Belajar Santri .....   | 56 |



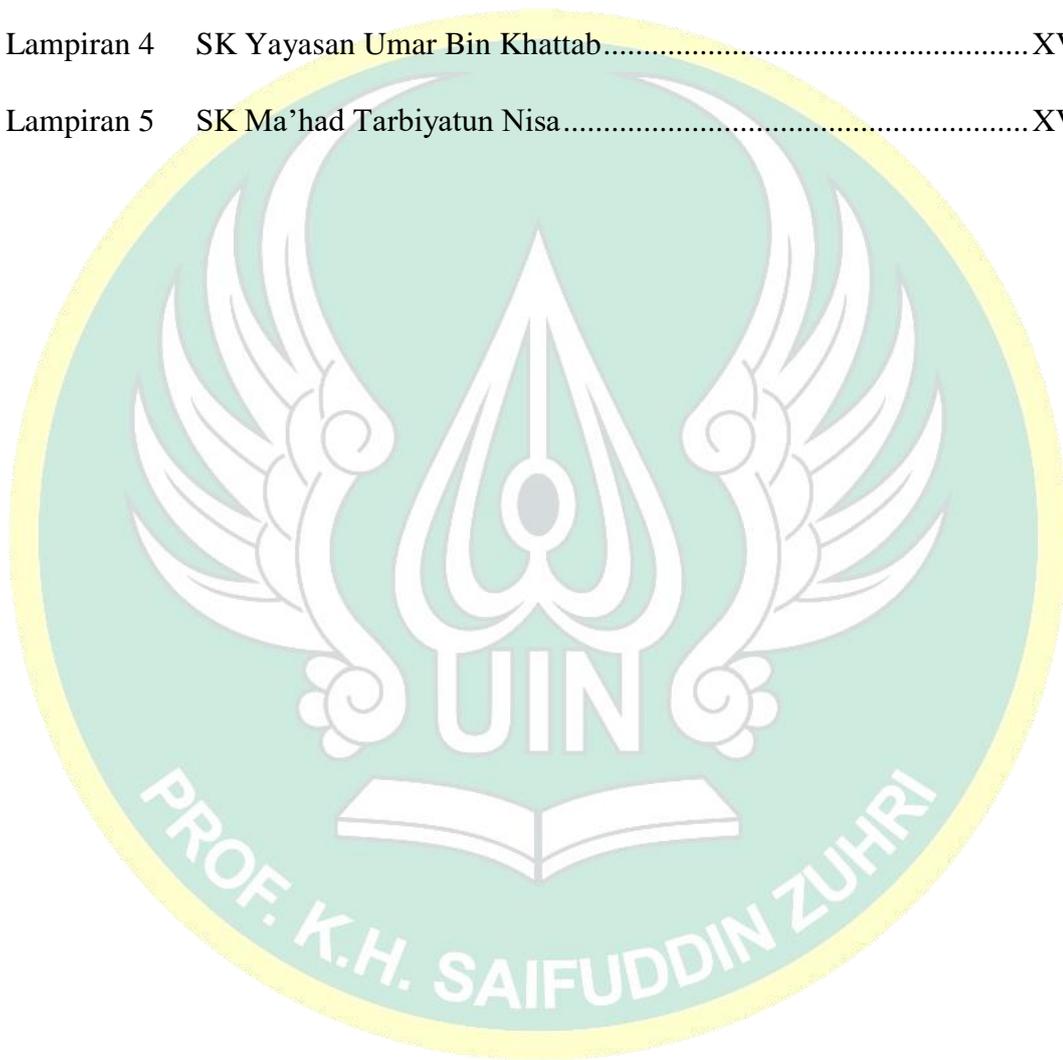
## DAFTAR SINGKATAN

- TN : Tarbiyatun Nisa  
TPQ : Taman Pendidikan Quran  
TK : Taman Kanak-kanak  
UBK : Umar Bin Khattab



## DAFTAR LAMPIRAN

|            |                                  |      |
|------------|----------------------------------|------|
| Lampiran 1 | Jadwal Pelajaran Santri.....     | IV   |
| Lampiran 2 | Transkrip Wawancara.....         | VI   |
| Lampiran 3 | SK Perizinan Observasi.....      | XIV  |
| Lampiran 4 | SK Yayasan Umar Bin Khattab..... | XV   |
| Lampiran 5 | SK Ma'had Tarbiyatun Nisa.....   | XVII |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam laporan *Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC) bertajuk *The Muslim 500 Edisi 2023*, jumlah pendukung Islam di Indonesia mencapai 237,55 juta orang. Jumlah penduduk ini adalah 86,7 persen dari total penduduk Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, diikuti oleh Pakistan, India, Bangladesh, dan Nigeria. Tidak mengherankan, ada beberapa aliran Islam yang sangat beragam di Indonesia sendiri.

“Secara umum umat Islam menganggap bahwa posisi agama sangat penting bagi kehidupan mereka. Sebanyak 81,6% muslim di Indonesia setuju dengan Pancasila. Ini merupakan modal dasar yang bagus bagi negara kita.”

Dengan beragamnya komunitas/aliran muslim yang ada di Indonesia tidak menjadikan perpecahan di dalamnya. Karena Indonesia sudah memiliki dasar negara yaitu Pancasila. Di mana dalam Pancasila terdapat sila yang berkaitan dengan keagamaan dan keberagaman yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia. Sehingga ketika terdapat perbedaan pendapat antarkomunitas tidak menjadikan Indonesia terpecah. Hal ini juga selaras dengan Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama) dalam diskusi daring bertajuk *Understanding Indonesia Muslim Culture*.

Seperti halnya *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, Indonesia memiliki banyak agama, dengan populasi agama terbanyak yaitu Islam yang juga memiliki banyak komunitas/aliran di dalamnya. Dengan adanya perbedaan pendapat ini, dapat mempermudah masyarakat Indonesia dalam memahami ajaran agama Islam. Perbedaan ini juga ada agar masyarakat dapat menimbang perbedaan antarkepercayaan tersebut. Karena setiap manusia memiliki hak berpendapat dan memilih agamanya sendiri seperti dalam Pasal 18 Deklarasi Universal HAM. Hal tersebut juga selaras dengan pembahasan

porsi HAM dalam UUD NRI 1945 pasal 28A sampai 28J.<sup>2</sup> Pasal 28E ayat 1 menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Kemudian hak kebebasan beragama ini juga dijamin dalam Pasal 29 ayat 2 UUD NRI 1945, yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing.<sup>3</sup>

Baik laki-laki maupun perempuan dapat memilih keyakinan mana yang ingin diikuti sebagai pedoman dalam beragama. Untuk menjalankan peran tersebut perlu adanya bimbingan dari perempuan yang akan menjadi ibu. Namun di lingkungan masyarakat perempuan dianggap tidak perlu belajar tinggi-tinggi karena tugasnya hanya melayani suami, mengurus rumah, dan membimbing anak. Disini terdapat ketimpangan antara tugas yang diemban dengan pedoman yang didapatkan. Hal ini berkaitan dengan *stereotype* perempuan yang dianggap sebagai gender kedua.

Mengacu pada sejarah yang ada, hampir semua manusia menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah kaum laki-laki. Sejarah Yunani Kuno contohnya, perempuan dari kalangan bawah disebut tidak lebih dari barang yang bisa diperjual-belikan, sedangkan di kalangan elit perempuan disekap di Istana.<sup>4</sup> Menurut kepercayaan Yunani Kuno perempuan dibagi menjadi 3 macam yaitu: pelacur, selir, dan istri yang hanya bertugas mengasuh dan membesarkan anak.<sup>5</sup>

Di sisi lain tidak berbeda dengan kaum Yahudi yang memosisikan perempuan sebagai pelayan. Bahkan seorang ayah berhak untuk menjual anak perempuannya tanpa memberikan opsi lain untuk anak perempuannya.<sup>6</sup> Kemudian, bagi orang Yahudi dan Nasrani, perempuan (Hawa) dianggap sebagai sumber kejahatan dan dosa, perempuan dianggap sebagai penyebab hukuman

---

<sup>2</sup> Biro Humas, Hukum dan Kerjasama Kemenkumham. "Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama". <https://www.kemenkumham.go.id/berita-utama/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>. Diakses 10 Maret 2023, pukul 22.17.

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

<sup>4</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Lentera, Jakarta, tt).

<sup>5</sup> R Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)" (2013), hlm. 6

<sup>6</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 24.

kekal atas Adam dan keturunannya, perempuan dihukum dengan rasa sakit saat melahirkan, dan perempuan dianggap najis saat haid.<sup>7</sup> Seperti yang dikatakan oleh Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*, oleh masyarakat patriarki perempuan sering disebut dengan gender “yang lain” atau “*the other*” dan mengkritik cara masyarakat memandang perempuan sebagai objek atau alat untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.

Demikian dengan masyarakat Islam, dalam Al Quran telah tertulis bahwa derajat laki-laki dan perempuan di mata Allah swt. sama saja, yang membedakan hanyalah ketakwaan masing-masing individu. Namun faktanya, di masyarakat Islam masih menganggap perempuan tidak lebih tinggi dari laki-laki. Karena dalam ajaran Islam terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Seperti hak waris, larangan bagi perempuan untuk masuk ke dalam masjid ketika haid, tidak diperbolehkannya perempuan menjadi imam, tidak diwajibkan untuk sholat jumat, dan masih banyak lagi. Hal ini menjadi celah bagi laki-laki untuk mendiskriminasi perempuan.<sup>8</sup> Dianggap perempuan memiliki kodrat yang lebih lemah dari laki-laki. Padahal faktanya dalam menahan rasa sakit mayoritas laki-laki tidak bisa menahan sakitnya menstruasi yang dialami oleh perempuan.<sup>9</sup>

Diskriminasi semacam itu mulai berkurang di lingkungan masyarakat menengah ke atas. Sedangkan di lingkungan masyarakat menengah ke bawah masih kental dengan pemikiran yang patriarkis. Bahkan dalam bahasa Indonesia sendiri penyebutan perempuan terdapat perselisihan ketika sebutan lain dari perempuan adalah wanita yang diambil dari bahasa Jawa, *wanita* yang memiliki arti “*wani ditoto*” (berani diatur). Hal tersebut memicu polemik, karena pemaknaan ‘wanita’ kaum feminis menganggap bahwa kata ini jelas merendahkan posisi perempuan. Oleh karena itu mereka lebih menyukai sebutan perempuan

---

<sup>7</sup> Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan (...)*, hlm. 24.

<sup>8</sup> Dhomirotul Firdaus, Zaenal Arifin, Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, Vol. 29, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2018), hlm. 210.

<sup>9</sup> Meryl Sebastian, “Pengakuan para Pria yang Jalani Simulasi Menstruasi di India: Sakit sekali, saya tidak mau merasakannya lagi”. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62734231>. Diakses pada 11 Mei 2023, pukul 14.20.

bagi kaum bervagina. Perempuan sendiri memiliki dasar kata “*empu*”, yang berarti kemandirian dan sebutan bagi orang yang memiliki keahlian.<sup>10</sup>

Menurut perspektif teologis yang memiliki pandangan bahwa persamaan antara manusia menjadi salah satu hal pokok dalam ajaran Islam. Tak memandang ras, agama, jenis kelamin, atau jabatan, hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain di hadapan Tuhan adalah ketakwaan. Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata hukum, begitupun dengan tanggung jawab, dan balasan atau imbalan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut perspektif sosiologis-anthropologis, perempuan memiliki 3 peran yaitu sebagai ibu yang memberikan pendidikan pertama bagi anaknya; sebagai istri yang melayani dan memberikan masukan untuk suaminya; dan sebagai anggota masyarakat yang dituntut untuk berperan nyata dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial-budaya, dan politik.

Dalam bidang pendidikan khususnya masyarakat Islam, masih ditemukan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Karena perempuan dianggap tidak perlu sekolah terlalu tinggi dan pada akhirnya hanya berkutat di dapur sebagai ibu rumah tangga. Tetapi jika dikorelasikan dengan pendidikan anak, perempuan dianggap wajib untuk membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik. Peran pendidikan memang sebagai proses pembentukan pribadi. Rasulullah saw. juga bersabda yang artinya: “*Siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah ia berilmu, dan siapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah ia berilmu dan siapa yang menghendaki keduanya maka hendaklah ia juga berilmu.*”<sup>11</sup>

Di samping itu pendidikan perlu didapatkan oleh semua orang tanpa terkecuali. Karena dalam beragama Islam tauhid menjadi hal yang sangat penting. Untuk mencapai ketauhidan yang baik, seseorang haruslah berpendidikan. Pendidikan memiliki tujuan yang beragam, tujuan individu, sosial, hingga dakwah.<sup>12</sup> Baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk mengenyam

<sup>10</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2003) hlm. 21-22.

<sup>11</sup> Djumransjah, *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm.73.

<sup>12</sup> Abdullah Jawawi, Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah, *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, (IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2021).

pendidikan. Bahkan ayat pertama yang diterima Rasulullah saw. juga membicarakan tentang “membaca” yang artinya perintah tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk belajar atau menuntut ilmu.

Begitu pula dengan perempuan, mereka berhak untuk mengenyam pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Apalagi jika mereka telah berkeluarga, harapannya perempuan dapat menjadi sekolah pertama yang mumpuni bagi generasi penerus bangsa.<sup>13</sup> Pengetahuan akan pendidikan yang didapatkan anak menjadi hal yang sangat krusial karena secara umum fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri yang dimaksud berkaitan dengan pendidikan agama, akhlak, dan budi pekerti. Tak jarang seorang ibu menginginkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan agama dapat ditunjang melalui pemahaman agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

Secara umum mayoritas penduduk muslim di Indonesia menganut paham *Ahlusunnah wal jamaah*. Ulama-ulama yang mengembangkan Islam di kawasan ini merupakan ulama-sufi yang berafiliasi dengan madzab Sunni, terutama Syafi’iyah dan ‘Asy’ariyah. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Jam’iyatul Washliyah, dan Persis yang berada di garda terdepan umat muslim di Indonesia.<sup>14</sup> Selain itu, terdapat gerakan yang ajarannya mengacu pada ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab dari Najd, Arab Saudi. Gerakan tersebut tidak berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan, tetapi ada orang-orang yang terinspirasi oleh ide-ide pembaharuan dan kemudian mendirikan organisasi dengan manhaj salaf, misalnya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia dan Wahdah Islamiyah.

Berkaitan dengan pemahaman *Ahlusunnah wal jamaah* bagi mayoritas umat muslim di Indonesia, masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan perempuan. Salah satu bukti dari kesadaran masyarakat yaitu dengan adanya sekolah yang dikhususkan untuk perempuan agar lebih memahami eksistensi

---

<sup>13</sup> Lailatuzz Zuhriyah, “Perempuan, Pendidikan Dan Arsitek Peradaban Bangsa”, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

<sup>14</sup> Ramli Abdul Wahid *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017 hlm. 142.

perempuan sebagai muslimah yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. sekolah tersebut bernama Ma'had Tarbiyatun Nisa yang bertempat di Desa Mangunegara, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Mereka berdiri di bawah Yayasan Umar Bin Khattab yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengabdikan kepada pendidikan Islam. Ma'had Tarbiyatun Nisa memiliki pedoman *Ahlu Sunnah* yang merujuk langsung kepada Rasulullah saw. melalui Al Quran dan Kitab. Di Indonesia, kata salaf sudah dikenal sejak lama, terutama di lembaga pendidikan tradisional, yang dalam konteks ini biasanya dipahami sebagai ulama abad pertengahan. Tapi kemudian kelompok tertentu muncul, mengidentifikasi diri mereka sebagai Salafi, yang tampaknya cukup eksklusif bagi mayoritas masyarakat Muslim lainnya, mereka mengaku berkomitmen untuk taat terhadap ajaran al-Salaf alsāli dan ulama tertentu sejenisnya.

*As-Salafus Shalihis* adalah generasi awal yang terdiri dari para ulama yang mendapat tuntunan dari tuntunan Nabi dan yang menjadi penjaga sunnah Nabi yang diridhoi Allah swt. Pada awalnya, Salafi atau Salafiyah hanya sebatas ideologi belaka yang muncul pada tahun ke-7 H. para pengikut pemikiran Imam Hanbali. Pemahaman ini menjadi semakin populer. Pada abad ke-12, di tangan S. Syaikh Al-Islam ibn Taimiyah, Salafi secara normatif merupakan idealisasi paling literal yang menerapkan praktik kehidupan generasi sebelumnya. Mereka menjadi generasi terbaik sejak masa Nabi. Salaf as-shalih yang dikenal dalam Ma'had Tarbiyatun Nisa adalah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam arti kata yang sebenarnya, Ahlu Sunnah Wal Jamaah adalah pengikut hadits Nabi Muhammad saw. dan ijma' para ulama.<sup>15</sup>

Manhaj Salafi sering dikaitkan dengan aliran Wahabi yang dikenal negative oleh masyarakat luas. Muhammad bin Abdul Wahab mengaku hanya dirinya yang memahami konsep tauhid dan mengenal Islam dengan baik. Beliau memaparkan pemahaman para ulama dari kalangan mana pun tentang konsep tauhid, termasuk guru-guru dari mazhab Hanbali sendiri, belum lagi pengikut mazhab lain. Ia

---

<sup>15</sup> Ahmad Mufid. "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia". *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, No. 3, 2013, hlm. 8–18.

menuduh ulama lain yang tidak memahami konsep menyebarkan ajaran sesat, ajaran yang tidak berdasarkan ilmu dan kebenaran.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah, serta muridnya Ibnu Qoyyim. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-12 H merupakan perluasan dari dakwah Syekh Ibnu Taimiyyah yang muncul pada abad ke-7 dan ke-8 H. Hal ini sesuai dengan pengakuan para pengikutnya di antara yang disebutkan oleh keponakannya Abdurrohman bin Abdul Latif al-Sheikh dan para ulama Najed.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, karena gagasan pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, maka tidak boleh dipahami bahwa Ibnu Taimiyah identik dengan Wahhabi karena sebagaimana dikatakan Muhammad Amin, “walaupun dipengaruhi oleh gagasan ideologi reformis Ibnu Taimiyah, gerakan Wahhabi bukan Muhammad Amin, menyatakan bahwa gerakan Wahhabi bukanlah gerakan yang membangkang kepada Ibnu Taimiyah dan mengingkari ide-ide keagamaannya sendiri seperti yang diklaim beberapa orang, termasuk Husyn Hilmi Isikh dalam bukunya Nasihat untuk Wahhabi.

Hal ini menyebabkan orang yang mengikuti Manhaj Salafi dipandang sebelah mata dan dianggap negatif oleh masyarakat secara umum. Karena sebagian besar Manhaj Salafi dianggap sama dengan Wahhabi, yang terkenal dengan karakteristiknya yang bercadar dan bercelana *laa-isbal*. Padahal dua ajaran tersebut memiliki perberbedaan yang cukup kontras sekalipun bersumber pada ulama yang sama. Kendati demikian tidak serta-merta menjadikan Manhaj Salafi berbeda dengan muslim kebanyakan. Mereka tidak memiliki aturan sendiri yang mengekang kehadiran perempuan. Bahkan perempuan sangat dimuliakan di dalam ajaran Manhaj Salafi.

Di daerah Purbalingga sendiri terdapat banyak penganut agama Islam yang bermanhaj Salafi. Dilihat dari perilaku sosial dan karakteristik yang dilakukan oleh mereka dapat mengindikasikan bahwa mereka bermanhaj Salafi. Namun terdapat perbedaan yang cukup kontras, dimana terdapat laki-laki salafi yang

---

<sup>16</sup> Abdul Basit. “Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya.” *Tazkiya: Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 19, no. 2, hlm. 52–67.

melarang istrinya untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, bahkan untuk belanja. Sedangkan laki-laki salafi yang lainnya memperbolehkan istri dan anaknya untuk melanjutkan pendidikan dengan merantau dan membiarkannya untuk bekerja. Datang dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk mengangkat topik terkait perempuan dan pendidikan perempuan perspektif salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga. Penelitian ini memang dipersempit dengan mengangkat pendapat dari orang-orang yang mengamalkan manhaj salafi dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga.

## **B. Definisi Konseptual**

Penelitian ini berjudul “Perempuan dan Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga”. Dengan demikian terdapat beberapa makna istilah dalam judul yang perlu pembaca pahami untuk menyamakan pandangan agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman. Istilah yang dimaksud yaitu :

### **1. Pendidikan Perempuan**

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mempersiapkan generasi penerus melalui kegiatan pengajaran, pengalaran, dan pelatihan untuk peran mereka di masa depan.<sup>17</sup> Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup anak bangsa. Dasar dari pendidikan yang baik dapat dilakukan dengan upaya mencerdaskan perempuan bangsa. Dengan adanya pendidikan bagi perempuan, generasi selanjutnya akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dalam konteks ini, pendidikan perempuan membahas tentang bagaimana perempuan-perempuan tersebut mempelajari ilmu-ilmu untuk membangun pemikiran yang kritis dan bijaksana. Karena seorang pendidik yang ingin meraih keberhasilan harus berbekal ilmu yang bermanfaat karena ilmu yang bermanfaat akan menentukan kesalehan akhlak dan kelurusan akidah.<sup>18</sup> Pendidikan perempuan merujuk pada proses pembelajaran dan

<sup>17</sup> UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

<sup>18</sup> Zainal Abidin bin Syamsudin, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islam*, (Depok: Penerbit Imam Bonjol, 2021), hlm. 143.

pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai bagi perempuan. Pendidikan perempuan memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kemandirian, dan mendorong partisipasi mereka dalam berbagai kehidupan.

## 2. Perempuan Salafi

Istilah perempuan sendiri didefinisikan sebagai orang (manusia) yang memiliki puki, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui.<sup>19</sup> Perempuan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan atau betina. Secara biologis perempuan memiliki organ reproduksi yang memungkinkan mereka untuk melahirkan anak.

Perempuan dalam lingkup penelitian ini adalah perempuan yang beragama Islam dan berpedoman pada Manhaj Salafi. Dengan ciri-ciri secara umum mengenakan cadar. Manhaj Salafi adalah sebuah pendekatan atau metodologi dalam Islam yang menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman dan praktik agama yang berdasarkan pada Al Quran, Sunnah, dan pemahaman para sahabat Nabi. Penyebutan “Salafi” berasal dari kata “Salaf” yang berarti generasi terdahulu atau nenek moyang, yaitu generasi pertama umat Islam yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. dan generasi-generasi setelahnya.

Beberapa pendapat-pendapat para ulama *salaf al-shalih* yang dipegang oleh golongan Manhaj Salafi yaitu seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999).<sup>20</sup> Sedangkan ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, *ahlusunnah wal jama'ah*, *al-wala wa al bara*, dll. Dengan ini perempuan Salafi adalah perempuan yang

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011), hlm. 235.

<sup>20</sup> Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Dakwah, Vol.XIV, No.1 Tahun 2013, hlm. 4.

berprinsip hidup merujuk pada ulama terdahulu dan hanya berpedoman pada Al Quran dan Sunnah.

### 3. Ma'had Tarbiyatun Nisa

Ma'had yaitu pondok pesantren yang juga mengaji kitab klasik yang mengkolaborasikan sistem Salafi dan sistem modern.<sup>21</sup> Tarbiyatun Nisa memiliki arti pendidikan perempuan. Dalam hal ini Ma'had Tarbiyatun Nisa yang dimaksud merupakan pondok pesantren yang mengaji kitab yang berkaitan dengan pendidikan perempuan yang berada di Desa Mangunegara RT 06 RW III, Dusun 1, Mangunegara, Kec. Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Ma'had Tarbiyatun Nisa didirikan dengan tujuan untuk mendidik dan membina perempuan muslimah agar menjadi siswa yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Secara umum pondok pesantren ini berbasis *Ahlussunnah wal Jamaah* atau Salafi. Hal ini diketahui dari sumber ajaran yang diberikan kepada santri selaras dengan pengajaran dan pengajar yang memang bermanhaj Salafi.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pokok masalah penelitian ini yaitu “*Bagaimana Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa?*”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan perempuan menurut perspektif Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya pendidikan perempuan perspektif Manhaj Salafi.

---

<sup>21</sup> Ibnu Singorejo, “Perbedaan Ma'had dan Pesantren dalam Istilah”. <https://pontren.com/2021/08/17/perbedaan-mahad-dan-pesantren/>. Diakses 11 Maret 2023, pukul 09.12.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru di bidang pendidikan Islam dan kehidupan sosial di kalangan masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat terbuka dan sadar akan pentingnya pendidikan tanpa dikekang jender dan kepercayaan tertentu. Sehingga dapat diraihny tujuan pendidikan nasional ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadi manusia yang beriman dan berbakti kepada Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Dengan adanya sistematika pembahasan penulis dapat lebih terbantu dan pembaca tidak kesulitan dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya menjadi 3 bagian. Berikut 3 bagian penelitian tersebut :

1. Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan fakta, lembar pengukuhan, petunjuk resmi, moto, dedikasi, kata pengantar, ringkasan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar. dan daftar lampiran.
2. Bagian kedua berisi pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teori yang terdiri dari 4 sub bab, sub bab pertama membahas tentang perempuan dalam Islam, sub bab kedua membahas tentang pendidikan perempuan menurut Islam, sub bab ketiga membahas pendidikan perempuan dari berbagai perspektif.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap suatu kelompok atau komunitas. Komunitas yang dimaksud yaitu penganut Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga.

Bab IV berisi hasil wawancara yang membahas tentang bagaimana Manhaj Salafi menyikapi pendidikan perempuan dan hasil pengamatan terhadap orang berManhaj Salafi yang mengimplementasikan pendidikan

perempuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman Manhaj Salafi. Kemudian terdapat pemaparan hasil analisis wawancara dan observasi terkait pandangan Manhaj Salafi terhadap pendidikan perempuan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V mencakup kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

3. Bagian akhir yang melingkupi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

#### A. Perempuan dalam Islam

##### 1. Konsep Perempuan dalam Islam

Islam menekankan pentingnya menghormati dan memuliakan perempuan. Rasulullah Muhammad saw. menyatakan bahwa "perempuan adalah saudara bagi laki-laki" dan bahwa mereka harus diperlakukan dengan baik, adil, dan penuh kasih sayang. Islam menekankan perlunya perlakuan yang adil terhadap perempuan dan melindungi mereka dari eksploitasi dan penindasan. Dalam Islam juga diajarkan manusia untuk menghormati dan memuliakan perempuan.

Konsep perempuan dalam Islam sangat penting dan mulia. Dalam Islam, perempuan dan laki-laki dianggap sama pentingnya dan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda. Dasar laki-laki dan perempuan dari asal yang sama, terdapat dalam QS. An Nisa : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Islam mengajarkan bahwa perempuan memiliki potensi spiritual yang sama seperti laki-laki. Mereka dianjurkan untuk beribadah, memperdalam pengetahuan agama, dan berupaya mencapai kebaikan dan kesucian dalam hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa perempuan memiliki hak selayaknya manusia pada umumnya.

Namun sering kali kaum perempuan menemui realitas yang cukup kontras di negara Islam. Hal ini menunjukkan kuatnya konsep patriarkis yang jauh dari cita-cita Islam tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Cita-cita Islam tentang hak-hak perempuan yang setara dengan hak-hak laki-laki sering disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits. Salah satunya dalam QS. At Taubah ayat 17:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan diperluas dan dijelaskan dalam QS. Al Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”

Akan tetapi pandangan konservatisme tentang hubungan subordinat dan diskriminasi perempuan di hadapan laki-laki juga mendapat pijakan yang jelas dari sumber otoritatif Islam tersebut. Beberapa di antaranya yang membahas kepemimpinan laki-laki di atas perempuan terdapat dalam QS. An Nisa ayat 34:

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat tersebut dengan jelas menerangkan tentang superioritas laki-laki atas perempuan. Kemudian superioritas tersebut kembali dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ أَرْحَامَهُنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dengan demikian kedua ayat Al Quran tersebut terkesan kontradiktif dan menjadi senjata bagi orang yang menginginkan keuntungan lebih. Tentu saja hal tersebut tidak dibenarkan siapapun. Oleh karena itu, kita dituntut untuk mampu memahami ayat Al Quran dengan benar.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 14-15.

## 2. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Kedudukan perempuan pada masa pra-Islam hanyalah untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu dan laki-laki yang menaungi hidup perempuan sepanjang waktu. Pada peradaban Arab pra-Islam, anak perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai bencana. Perempuan dipandang sebagai manusia yang tidak memiliki martabat, dan sangat direndahkan. Islam datang untuk membawa cahaya bagi kemanusiaan, termasuk perempuan. Di mata Islam, perempuan pada dasarnya memiliki tempat yang terhormat. Dikatakan bahwa sifat manusia antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Allah memuliakan laki-laki sebagaimana Ia memuliakan perempuan. Bagi keduanya, Allah telah memberikan potensi dan kapasitas yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan ini memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan umum dan khusus. Dalam Islam, wanita dan laki-laki adalah sama sebagai hamba Allah swt.<sup>23</sup>

Kedudukan tinggi yang dijunjung Islam bagi perempuan dapat dilihat dalam beberapa hal. Pertama, perempuan sebagai hamba Allah swt. Sebagai hamba Allah, perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, artinya keduanya memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Tercantum dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Dari ayat di atas, sangat jelas bahwa Allah swt. mengatakan bahwa hakikat hidup manusia, termasuk perempuan, adalah beribadah dan mencari ridha Allah swt. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki mengenai wanita sebagai hamba Allah kecuali ibadahnya masing-masing.

Salah satu aspek utama ajaran Islam adalah kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan. Sejak lahirnya Islam, perempuan telah mendapatkan

<sup>23</sup> Zanaria, Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, hlm. 59

semua hak, yaitu memberikan warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh atas harta benda, hak untuk hidup, berdagang bahkan hak atas pendidikan yang didemonstrasikan oleh istri Nabi Muhammad saw. bahwa Khadijah adalah seorang saudagar kaya dan berkecukupan, sedangkan Aisyah adalah seorang pendongeng yang cerdas. Dalam Islam, perempuan memiliki keistimewaan dan kehormatan yang diberikan oleh Allah swt. Dengan diturunkannya sebuah surat dalam Al Quran yang khusus membahas urusan perempuan dengan nama surat dalam bahasa arab *An-Nisa* yang berarti wanita.<sup>24</sup>

### 3. Kesetaraan Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam

Menurut ajaran Islam, perempuan memiliki peran penting sebagai ibu, istri, dan beribadah kepada Allah swt. Mereka bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan memberikan cinta, kasih sayang, dan pendidikan Islam kepada keluarga mereka.

#### a. Kewajiban Perempuan

Kewajiban sebagai perempuan tidak ada bedanya dengan kewajiban sebagai laki-laki. Karena dalam surat-surat yang telah difirmankan oleh Allah swt. selalu menyebutkan kedua jenis kelamin tersebut.

##### 1) Beriman kepada Allah swt.

Dalam QS. Ali Imran : 190-192

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,”

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْجِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah

<sup>24</sup> Halimatussa'diyah, “Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah ( Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan”. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.”

## 2) Beramal shalih

Terdapat dalam QS. An Nisa : 124 yang artinya :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”

Dalam poin ini kewajiban perempuan sama dengan kewajiban laki-laki sebagai seorang hamba Allah swt. Karena memang yang membedakan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah swt. adalah ketakwaannya. Jika diperhatikan memang gerbang utama sebagai umat Islam adalah beriman untuk kemudian dilanjutkan dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah swt.

Namun lain halnya dengan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Porsi tanggung jawab yang dimiliki akan berbeda. Berikut tanggung jawab perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak :

**Pertama**, memelihara dan mendidik anak-anak. Dari Ibnu Umar dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “... dan wanita/istri adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya dan anaknya, dan dia bertanggung jawab terhadap mereka”<sup>25</sup>

**Kedua**, mengatur urusan rumah tangga. Dari Ibnu Umar dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “ ... dan wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan dia harus bertanggung jawab.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Bukhari, Kitab: Hukum-hukum, Bab: “Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri (parapemimpin)mu,” jilid 16, hlm. 229. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

<sup>26</sup> Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: “Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” jilid 11, hlm. 163. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

## b. Hak Perempuan

Dalam QS. Al Baqarah : 228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي  
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا  
إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dengan ini posisi perempuan menjadi posisi yang wajib dilindungi oleh laki-laki. Sehingga dalam konteks pernikahan, perempuan berhak untuk diberi nafkah dan dilindungi secara fisik maupun batin.

## 4. Peran Perempuan dalam Lingkungan Sosial

Beberapa teks Islam menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, sosial, dan ekonomi, dengan syarat-syarat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>27</sup> Rupanya tinggal di rumah dan mengenakan jilbab adalah keistimewaan para istri Nabi. karena jelas para sahabat yang mulia tidak mengikuti perbuatan para istri Nabi Muhammad saw secara keseluruhan.

Perempuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan secara teratur bertemu laki-laki di semua bidang kehidupan, baik yang bersifat umum maupun khusus, untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup yang serius. Partisipasi ini tidak memiliki syarat lain selain beberapa pedoman dan aturan yang mulia dan bersifat mengasuh, bukan menghambat. Perempuan berpartisipasi dalam bidang sosial, politik dan profesional sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup di zaman kerasulan.

<sup>27</sup> Abdul Halim, Kebebasan Wanita, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 31.

Dalam bidang sosial, perempuan muslim berpartisipasi dalam budaya, pendidikan, layanan sosial, dan hiburan mereka sendiri. Dalam politik, perempuan prihatin dan khawatir tentang urusan publik, mengungkapkan pendapat tentang berbagai masalah politik dan terkadang bertindak sebagai oposisi di bidang politik. Sedangkan dalam bidang profesi, perempuan terlibat dalam pertanian, peternakan, kerajinan, administrasi, perawatan, pengobatan, kebersihan, dan pelayanan rumah.

Kegiatan tersebut untuk mewujudkan dua hal. Pertama, mewujudkan kehidupan yang layak untuk diri sendiri dan keluarga saat suami sudah tiada, lemah, dan miskin. Kedua, untuk mencapai kehidupan yang lebih mulia dan terhormat, karena dari hasil usahanya perempuan dapat bersedekah di jalan Allah swt.

Termasuk dalam berkarir perempuan juga memiliki hak di dalamnya. Karir adalah pekerjaan menawarkan harapan untuk maju. Karena itu, karir selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Di sisi lain, karir juga merupakan pekerjaan yang sangat diperlukan dalam hidup. Mereka yang memenuhi panggilan hidup akan lebih menikmati kehidupan yang bahagia. Adapun panggilan ini, tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki, karena sebenarnya tidak ada perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

Hanya saja dalam realitas sosial, wanita karir selalu diasosiasikan dengan perempuan yang hanya bekerja dan mencari uang. Mereka dilarang untuk bekerja bahkan keluar rumah karena ditakutkan dapat menebar fitnah yang tidak ingin ditanggung oleh laki-laki. Padahal hal semacam itu dapat diatasi dengan lebih baik tanpa adanya pengekangan. Lebih jauh lagi, di kalangan umat Islam, kehadiran wanita dengan pekerjaan menjadi kontroversi karena munculnya masalah dekadensi moral dan kegagalan mengimbangi tanggung jawab keluarga dan profesi yang selalu dikaitkan

dengan mereka terkait dengan status mereka sebagai wanita dengan profesinya.<sup>28</sup>

Terkait dengan bekerja, Al Quran menegaskan bahwa kewajiban bekerja berlaku bagi manusia laki-laki dan perempuan tercantum dalam QS.

Al Jumua' ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Dalam ayat di atas, Allah swt. tidak membedakan laki-laki dan perempuan, mereka diperintah untuk bekerja mencari nafkah di sisi Allah swt. Islam adalah agama yang mengakui hak-hak pribadi dan sipil perempuan. Pengakuan atas hak-hak individu, antara lain, atas hak penuh dan mandiri perempuan untuk mengelola harta dan harta miliknya tanpa campur tangan pihak lain, yang dapat mengambil harta dan hak milik mereka tanpa izin dan izin mereka, meskipun orang itu adalah milik suaminya. Hak-hak sipil diakui dengan mengizinkan perempuan untuk menjalankan fungsinya, termasuk dalam berbagai transaksi seperti penjualan, hipotek, hibah, wasiat dan beberapa bentuk transaksi lainnya. Semua aktivitas ini terkait dengan pekerjaan dan karir.

## B. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk citra yang baik pada masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.<sup>29</sup> Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tempat atau wadah untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia. Menurut KBBI Online, pendidikan berasal dari kata didik yang artinya

<sup>28</sup> Nelsi Arisandy, “Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam”, *Marwah* Vol. XV, No. 2, Desember 2016, hlm. 130-131.

<sup>29</sup> Kemendikbudristek, “Pengertian Pendidikan”.  
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>. Diakses 15 Maret 2023, pukul 20.24.

memelihara dan memberi latihan. Dengan ini pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan transfer keahlian atau memberikan latihan kepada peserta didik (orang yang dididik).

Pendidikan Islam mengadopsi tujuan pendidikan nasional, yang diselaraskan dengan pedoman studi Islam. Tugas dan tujuan tersebut sejalan dengan prinsip, tugas dan tujuan pendidikan nasional. Mewujudkan cita-cita Negara yang memiliki keserasian antara pendidikan keilmuan dan spiritual. Dalam kehidupan umat Islam Indonesia yang menjaga keharmonisan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, sesamanya dan dengan alam lingkungannya, pendidikan agama menempati tempat strategis dalam sistem pendidikan nasional dan pembangunan masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>30</sup> Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian, karena pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis dan teratur yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian anak didik. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan kewarganegaraan melalui kegiatan terencana yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan cita-cita negara.<sup>31</sup>

Pendidikan perempuan dalam Islam sangat ditekankan dan dianggap penting. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengejar ilmu pengetahuan. Dalam Al Quran, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca dan menulis, dan mengajarkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw juga menekankan pentingnya pendidikan, dan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menghargai perempuan yang memperoleh ilmu pengetahuan dan mempromosikan pendidikan untuk semua orang.

Oleh karena itu, Islam mendorong perempuan untuk memperoleh pendidikan, agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>30</sup> Aryati Aziza, *Sistem Pendidikan Islam Padalembaga Tajuk Di Desa Sliyeg /Fungsi Dan Peranannya Dalam Menunjang Dan Melengkapi PAI Pada Lembaga Pendidikan Formal*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2019), hlm. 23-24

<sup>31</sup> Wasito, *Pendidikan Multikultural TRIBAKTI Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran KeIslaman (Kediri: IAT Kediri, 2010)*, hlm. 77.

yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini juga akan membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.

### 1. Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam

Kaum perempuan mendapatkan hak-hak seperti lelaki karena dalam ajaran Islam mengajarkan demikian. Pengaturan terkait hak tersebut tercantum dalam hadits Rasulullah saw. yang bermakna: “Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap muslim dan muslimat”. (H.R. Muslim)

Ilmu agama harus diketahui oleh umat Islam (laki-laki dan perempuan). Jadi ilmu pengetahuan memiliki tempat khusus dalam Al-Qur'an. Penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan mereka yang menguasainya terbukti dalam Q.S Al Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Praktik hak dan kewajiban ini diajarkan Rasulullah saw. secara tersirat, yaitu ketika Rasulullah saw. membuat Piagam Madinah. Dimana piagam tersebut memiliki lima inti pokok sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan yang mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor karena pada dasarnya semua manusia adalah saudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk. Kota Madinah memiliki suku, agama, dan bahasa yang beragam jadi dengan adanya Piagam Madinah ini dapat mempersatukan mereka untuk menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan tertindas dengan memprioritaskan anak-anak, perempuan, dan lansia. *Keempat*, prinsip saling menasehati. *Kelima*, prinsip kebebasan beragama yang menjadikan Rasul menjadi pemimpin yang disegani oleh umat agama lain. Ketika itu masyarakat menjadi umat yang madani dan akan mustahil jika tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai. Dengan ini Piagam Madinah adalah hasil dari pemikiran para

umat muslim yang berilmu pada masanya dan dipimpin langsung oleh Rasulullah saw.<sup>32</sup>

Pada masa Rasulullah saw. Aisyah bin Abu Bakar termasuk kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan Islam dengan baik. Beberapa literatur menyatakan bahwa Aisyah adalah wanita yang cerdas. Dia memperhatikan masalah sosial. Usahnya mengembangkan ilmu sunnah dan fikih tidak ada duanya dalam catatan sejarah Islam. Dalam bidang Hadits, Aisyah r.a menempati urutan keempat dalam jumlah hadis yang diriwayatkan, yaitu hadits nomor 2210 hadits. Bab ini melebihi jumlah hadits kata teman lain yang jauh lebih tua darinya. Selain itu, Aisyah juga pandai memaknai, menalar, dan menarik kesimpulan.<sup>33</sup>

Dalam dunia pendidikan pada periode pertama Islam, khususnya pada masa Rasulullah saw. terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dilihat dari beberapa *asbabun nuzul* suatu ayat atau *asbabul wurud* suatu hadits yang didahului dengan beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah saw. perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Rasulullah saw., walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, sehingga perempuan itu akan malu jika dijelaskan oleh Rasulullah. Dengan demikian perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada saat itu belum ada pendidikan formal.

Tidak ditemukan data sejarah pada periode selanjutnya yang menyebutkan adanya peluang atau kondisi yang sangat mendukung pembelajaran, seperti yang terjadi pada periode pertama. Namun, bukan berarti tidak ada sosok perempuan yang mendominasi ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Beberapa industri dengan pemimpin perempuan adalah:

---

<sup>32</sup> Imam Machali, *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan Media pendidikan* (tk:tp, 2013), hlm. 17.

<sup>33</sup> Tati Hartimah, *Sejarah Peradaban Islam*, Skripsi, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005, hlm. 43.

Fiqh, Tafsir, Hadits dan Tasawuf. Dengan pengetahuan umum yaitu di bidang puisi, kedokteran, kaligrafi, dll.<sup>34</sup>

Dengan demikian, selayaknya perempuan yang mendapatkan hak pendidikan sama seperti laki-laki, para perempuan yang hidup di zaman Rasulullah saw. pun juga sudah menerapkan pendidikan tersebut. Hanya saja pendidikan yang dilaksanakan belum formal dan memang masih terbatas pada akses dan materi. Karena pada zaman dahulu hanya perempuan-perempuan dari golongan menengah keatas yang dapat menerima pendidikan yang lebih maju. Karena sebelum menikah, seluruh biaya hidup perempuan dibiayai oleh ayahnya, termasuk biaya untuk menuntut ilmu.

## 2. Hak-Hak Pendidikan Perempuan Dalam Islam

Pendidikan perempuan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir perempuan diharapkan dapat menghasilkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan merupakan jembatan untuk menciptakan hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki, perempuan dan anak, serta perempuan dan masyarakat. Relasi sosial yang dibangun adalah relasi sosial yang berlandaskan manhaj Islam. Relasi sosial juga dapat mengembangkan pemikiran kritis, memungkinkan perempuan untuk menanggapi secara lebih cerdas perspektif yang menindas perempuan dan mengembangkan potensi mereka untuk menjadi lebih kompeten dan efektif baik dalam konteks domestik maupun publik. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam pemberdayaan perempuan sebagai ibu, istri dan dalam peran publiknya. Namun, tidak semua perempuan mampu melaksanakan perannya secara optimal, karena terdapat perbedaan tujuan dalam melaksanakan pendidikan peran perempuan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Samsul Nizar, Pendidikan Perempuan, Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1, Juni: 2008, hlm. 3.

<sup>35</sup> Halimatussa'diyah, *Studi Analisis Kontribusi (...)*, hlm. 68.

Dalam konsep pendidikan fuqaha' syafi'iyah<sup>36</sup> dengan perspektif gender terdapat hak-hak pendidikan perempuan yaitu sebagai berikut:

- a. *Perlakuan secara adil*, Memahami keadilan dalam semua dimensi kehidupan selalu menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Hal ini tentunya juga berlaku dalam dunia pendidikan. Sama seperti laki-laki, perempuan juga berhak mendapatkan perlakuan yang adil dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik profesional, guru harus berperan sebagai orang tua di sekolah. Dalam posisi ini, guru harus berbelas kasih dan lemah lembut terhadap murid-muridnya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. *Kesempatan belajar yang setara*, Perempuan juga memiliki kesempatan belajar yang sama dengan laki-laki, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran. Setiap siswa (baik laki-laki maupun perempuan) diajak untuk memilih, memutuskan dan melaksanakan kegiatan belajar mandiri yang berkaitan dengan aspek jasmani, pikiran, sikap dan perbuatan. Setiap siswa, laki-laki atau perempuan, berhak mengembangkan kreativitas dan kecerdasannya. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperbaiki diri dan kualitas hidup mereka. Tentunya yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana guru dapat menanamkan nilai-nilai etika yang baik kepada anak didiknya. Karena ini merupakan modal terpenting bagi setiap mahasiswa untuk mencapai kualitas hidup yang benar-benar optimal.
- c. *Mengembangkan wawasan keilmuan*, Itu sebuah konsep Hal ini tentunya membutuhkan upaya yang sama untuk menegakkan hak setiap individu. Sama seperti laki-laki, perempuan memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat ilmiahnya. Lalu apa sebenarnya tujuan dari proses pendidikan, yaitu tercapainya kesempurnaan manusia menuju mendekati diri kepada Tuhan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat,

---

<sup>36</sup> Pengikut Imam Syafii antara lain adalah al-Mawardi, al-Ghazali, Burhanuddin al-Zarnuji, dan Ibnu Jama'ah.

juga berhak dialami oleh setiap pencari ilmu, tanpa memandang jenis kelamin.

- d. *Perlakuan yang baik tanpa tindakan diskriminatif*, Dalam kegiatan belajar mengajar, perempuan berhak atas perlakuan yang baik dan adil tanpa cara yang diskriminatif. Metode pembelajaran yang digunakan harus beretika, tentunya guru harus membawanya ke dalam setiap kegiatan kelas, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin siswanya. Menurut para ahli hukum Syafi'iyah, lingkungan belajar yang menyenangkan dapat ditandai dengan rasa iri dan dengki ketimpangan siswa.<sup>37</sup>

### 3. Pendidikan Perempuan Menurut Tokoh Agama

Selama dilaksanakannya pendidikan perempuan yang berangsur membaik, muncul pendapat-pendapat dari pemuka agama yang cukup beragam. Dalam menerapkan metode pendidikan perempuan, seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab, pandangan Al Quran dalam mengarahkan pendidikan kepada manusia, khususnya perempuan, hampir selalu bermuara pada jiwa, akal dan raga manusia. Dalam menyajikan materi pembelajaran, Al Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik melalui dalil-dalil yang dikemukakan maupun yang dapat dibuktikan oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya.

Al Quran menganjurkan untuk melakukan hal ini ketika mencari materi sehingga akal manusia merasa terlibat dalam menemukan hakikat materi yang disajikan dan merasa memiliki serta bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Salah satu metode yang digunakan Al Quran untuk membimbing manusia ke arah yang diinginkan adalah melalui penggunaan "kisah". Materi yang disajikan dalam Al Quran selalu didukung oleh kisah-kisah dari masyarakat terdahulu, baik kisah yang benar-benar terjadi maupun merupakan kisah simbolik, misalnya dalam surat Al Qashash. Bahkan Al Quran memandang perempuan sebagai salah satu unsur

---

<sup>37</sup> Zanaria, Tesis. 2022, Pendidikan dan Pemberdayaan (...), hlm. 49.

terpenting dari sebuah "kisah". Misalnya pada surat Yusuf pada ayat 22-23. Al Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang mengharukan untuk membimbing manusia kepada ide dan gagasan yang mereka inginkan. Selain itu, Al Quran juga menggunakan metode pembiasaan untuk memantapkan pelaksanaan materi ajarnya, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan. Al Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang mengharukan untuk membimbing manusia kepada ide dan gagasan yang mereka inginkan. Selain itu, Al Quran juga menggunakan metode pembiasaan untuk memperkuat pelaksanaan materi ajarnya, yang pada akhirnya menghasilkan pembiasaan.<sup>38</sup>

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan perempuan harus didasari dengan landasan yang kokoh, yaitu Al Quran dan Sunnah. Dengan demikian menciptakan target yang ideal, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Hal ini sesuai dengan aspek misi penciptaan manusia, yaitu *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di muka bumi). Islam dan pendidikan merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Islam dapat dipelajari melalui pendidikan, dan pendidikan juga merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>39</sup>

Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh melalui sekolah formal tetapi juga melalui pendidikan informal bahkan seseorang dapat memperoleh pendidikan melalui kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya terdiri dari belajar matematika, fisika, bahasa dll seperti yang diajarkan di sekolah formal. Akan tetapi, pendidikan juga bisa berupa pendidikan akhlak, latihan bertanggung jawab, berperilaku baik kepada orang lain, tetapi alangkah baiknya jika manusia memiliki pendidikan yang komprehensif sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan baik hatinya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*. (Bandung; Mizan, 2004.), hlm. 175

<sup>39</sup> Hery Sucipto, *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010), hlm. 119.

<sup>40</sup> Muslimah, *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Aktualita, Vol 9 Edisi 1 Desember 2018, hlm. 12.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya perempuan hanya dapat ditingkatkan dengan kesadaran bahwa mereka harus terdidik dan kompeten untuk merasa setara dengan laki-laki dalam kemampuan dan peran mereka. Semakin kuat perempuan dalam pendidikan, maka tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi generasi muda yang lahir, besar dan berkembang di tangan mereka. Mereka mewarnai kehidupan generasi muda yang penting bagi masa depan bangsa.<sup>41</sup>

Mengacu pada sejarah pra-Islam, Hussein Muhammad menjelaskan bahwa akar atau sebab diturunkannya ayat pertama dalam Al Quran untuk memerintahkan umat Islam membaca. Membaca pada konteks ini adalah belajar ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw. hadir di tengah-tengah negara-negara Arab pada abad ke-6 Masehi, yang seperti halnya bangsa-bangsa di belahan dunia lain saat itu, menganut sistem relasi kekuasaan patriarki. Sistem patriarki sudah lama ada di masyarakat. Patriarki ini adalah sistem di mana laki-laki memposisikan diri sebagai pengambil keputusan dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini juga menciptakan model pembagian kerja berdasarkan gender. Laki-laki bekerja dan mewujudkan dirinya di ruang publik, perempuan di ruang domestik. Posisi dan peran perempuan yang demikian menyebabkan kurangnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari pihak perempuan. Wanita juga tidak menjadi makhluk yang sepenuhnya mandiri seperti pria. Wanita sangat bergantung pada pria. Dia menjadi "*konco wingking*" dan warga "*swarga nunut, neroko katut*".<sup>42</sup>

Dalam konteks masyarakat yang demikian, Nabi Muhammad saw. kemudian menyampaikan kepada mereka gagasan tentang perlunya pendidikan. Pesan pertama yang dia kirim adalah panggilan untuk membacanya. "Iqra" secara literal berarti membaca juga mencakup pentingnya melihat, memikirkan, dan berkontemplasi. Karena Nabi

---

<sup>41</sup> Muslimah, *Pendidikan Perempuan (...)*

<sup>42</sup> Hussein Muhammad, 2014, *Islam dan Pendidikan (...)*, hlm. 236.

Muhammad saw. tidak memulai dakwahnya dengan mengajak mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan pondasi atau dasar peradaban. Dalam konteks lain, Nabi juga menyampaikan misi kenabiannya yang paling utama . Dalam QS. Ibrahim ayat 1:

الرَّكَّابِ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al Quran) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

Kegelapan dalam ayat di atas merupakan metafora dari arti kesesatan dan ketidaktahuan (ketidaktahuan) akan kebenaran dan kebaikan, sedangkan “cahaya” berarti pengetahuan dan kebenaran. Pepatah mengatakan: "*Al-Ilm Nur*", ilmu adalah cahaya. "*Al-Insan A'daa-u Ma Jahilu*" (Manusia memusuhi apa yang tidak diketahuinya). Ilmu pengetahuan adalah alat yang paling penting untuk semua perubahan budaya dan struktural. Seluruh teks Al Quran disampaikan dalam rangka memperbaiki situasi misantropis dan memutus mata rantai ketertindasan manusia, termasuk sistem diskriminatif antar manusia yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, sudah pasti perempuan juga perlu dituntut untuk belajar seperti laki-laki dan memperoleh ilmu yang sama di bidang mana pun yang diperlukan untuk upaya perubahan. Hadits Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa setiap Muslim akan diadili belajar dan menimba ilmu. Hadits lain mengatakan demikian bahwa banyak wanita datang kepada Nabi Muhammad saw. dan mengeluh tentang dia pendidikan untuk kaum perempuan. Kemudian Nabi Muhammad saw mengambil waktunya mengajari mereka ilmu. Sangat jelas bahwa proses pendidikan perempuan sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw. dari awal.

### C. Penelitian Terkait

Dalam sebuah penelitian, memerhatikan penelitian terdahulu dapat menjadi acuan untuk penelitian setelahnya. Pustaka ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori dalam suatu penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Pada konteks ini, penelitian yang dimaksud berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian yang dimaksud antara lain :

1. Skripsi Elly Wachyuni Syifa (2022), yang berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Kitab *Al Mar’ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al Maghfuri”. Dalam skripsi yang tercantum, perempuan dianggap lebih penting mengutamakan akhlak atau adab disbanding ilmu yang lain. Perempuan boleh saja mengenyam pendidikan umum, namun pendidikan yang membentuk perempuan menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat menjadi lebih penting untuk dipelajari. Dalam Kitab *Al Mar’ah Ash-Shalih* penting bagi perempuan untuk bersikap baik terhadap orang tua, menghargai kehadiran guru, dan patuh kepada suami. Dalam kondisi apapun perempuan dianggap perlu menjadi penyeimbang bagi keluarganya, agar terhindar dari perpecahan dalam keluarga. Karena perempuan yang baik tidak mengabaikan suaminya dan tidak menelantarkan anak-anaknya.
2. Skripsi Nasihah Assakinah (2021), yang berjudul “Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Dalam Buku *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan perempuan dalam buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan. Peneliti menuliskan bahwa Buya Hamka memiliki sepuluh aspek yang harus dikuasai oleh seorang perempuan, diantaranya yaitu; pengetahuan tentang kemuliaan perempuan, pemahaman hak dan kewajiban perempuan, pengetahuan tentang pembagian tugas, penjelasan tentang harga diri perempuan, pengetahuan tentang perempuan sebagai seorang ibu, penjelasan mengenai hak perempuan, pengetahuan bahwa perempuan dunia lebih mulia daripada bidadari, pengetahuan tentang jaminan hak milik bagi perempuan, hak

istimewa perempuan, dan hak pendidikan perempuan. Dengan pemikiran yang tercantum dalam buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka memiliki sikap yang condong kepada perlunya pendidikan bagi perempuan.

3. Jurnal Husein Muhammad (2014), yang berjudul “Islam dan Pendidikan Perempuan”. Dalam jurnal tersebut dibahas tentang bagaimana Indonesia masih menganggap perempuan sebagai warga kelas dua. Banyak perbedaan pendapat di kalangan para ahli dalam menyikapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di dalamnya mencakup pembahasan terkait ketidaksetaraan peranan sosial oleh laki-laki dan perempuan, baik di bidang pendidikan maupun politik dan kebudayaan. Hal ini menyebabkan potensi-potensi yang seharusnya dimiliki oleh perempuan tidak dapat tersalurkan dengan baik. Jika dicermati lebih dalam, banyak faktor yang mempengaruhi peran perempuan tidak terlihat di antara para pemimpin. Namun tidak menutup fakta bahwa ada perempuan yang sanggup menjadi pemimpin yang mumpuni. Dalam penelitian tersebut juga ditekankan bahwa setiap lapisan masyarakat dari berbagai usia berhak untuk mengenyam pendidikan. Termasuk kaum perempuan, dalam Islam perempuan juga perlu memperoleh pendidikan sebagai salah satu usaha untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berakal sehat jasmani dan rohani. Pada abad ke-19 pendidikan perempuan mulai mengalami kemajuan karena mulai bermunculan aktifis-aktifis yang menyuarakan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. Kemudian di Indonesia sendiri kisah bersejarah yang berkaitan dengan pendidikan perempuan terjadi pada tahun 1928, dimana sebuah Kongres perempuan dilaksanakan. Kongres tersebut menghasilkan banyak keputusan yang berpihak pada pendidikan perempuan pada masa kolonial Belanda.

Dari beberapa penelitian di atas tidak ada penelitian yang meneliti pendidikan perempuan menurut perspektif Manhaj Salafi. Dengan ini peneliti ingin membuat suatu terobosan baru untuk mengungkap bagaimana pendidikan dalam lingkungan bermanhaj Salafi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode riset atau cara penelitian merupakan salah satu langkah yang penting untuk diperhatikan agar penelitian berjalan dengan baik dan benar. Dengan demikian metode penelitian harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan terarah dengan baik untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Dengan adanya penggunaan metode yang tepat kegiatan pengumpulan data dapat terlaksana dengan lancar. Karena pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan.

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi masalah dan menemukan jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah pendekatan umum untuk meneliti topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya penelitian dilakukan secara mendalam dan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang pemahaman perempuan dan pendidikan perempuan menurut Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga. Kemudian pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>43</sup>

Deskripsi relevan terdiri dari pemaparan dan deskripsi data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti. Perolehan data dilakukan melalui narasumber-narasumber yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama. Untuk kemudian data diproses untuk ditarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan. Selain itu, peneliti menggunakan interpretasi mereka sendiri untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Interpretasi yang dilakukan adalah pengolahan ulang kesimpulan yang telah ditarik dari data-data yang diperoleh.

---

<sup>43</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan metode yang berupaya memahami fenomena secara lebih mendalam. Metode kualitatif juga diartikan sebagai metode yang berdasarkan filsafat postpositivisme untuk meneliti suatu objek yang alami.<sup>44</sup> Pendekatan fenomenologi yang digunakan diambil dari pemikiran Alfred Schutz. Pemikirannya dikenal dengan pendekatan yang lebih sistematis, holistik dan praktis, berguna untuk memahami berbagai fenomena di dunia sosial.<sup>45</sup> Schutz merupakan salah satu perintis pendekatan fenomenologi sebagai analisis dalam menangkap segala gejala sosial yang terjadi di dunia ini.

Untuk menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, penelitian dilakukan dengan menganalisis fenomena yang terjadi di suatu komunitas. Dalam konteks ini yaitu Pendidikan Perempuan Perpektif Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, istilah fenomenologi sendiri merupakan istilah generik untuk merujuk pada keilmuan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.<sup>46</sup>

Penelitian fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu atau kelompok dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf dan peneliti fenomenologi lainnya. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana subjek mengalami fenomena tertentu dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi dan pemahaman mereka tentang dunia. Peneliti berfokus pada deskripsi dan interpretasi langsung dari

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 15.

<sup>45</sup> Nindito Stefanus, *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume2, Nomor I, Juni 2005), hlm. 79

<sup>46</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT REMAJA ROSADKARYA, 2020), hlm. 17.

pengalaman subjek, tanpa memasukkan asumsi atau konsep-konsep teoretis yang dapat mengganggu pemahaman langsung tentang pengalaman tersebut.

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam dan memberikan suara pada perspektif individu atau kelompok yang terlibat. Pendekatan ini berguna dalam menjelajahi aspek-aspek manusiawi yang kompleks dan dalam memahami pengalaman manusia dari sudut pandang mereka sendiri.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Ma'had Tarbiyatun Nisa beralamat di Desa Mangunegara RT 06/III, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, Ma'had Tarbiyatun Nisa merupakan sekolah non-formal yang boleh diikuti oleh perempuan usia 15 tahun keatas. Santri yang menempuh pendidikan di TN akan mendapat pendidikan formal di PKBM Cakra yang terletak tidak jauh dari lokasi TN. Berikut profil dari Ma'had Tarbiyatun Nisa :

#### **a. Sejarah Berdirinya Ma'had Tarbiyatun Nisa**

Asal mula didirikannya Tarbiyatun Nisa dimulai dari keinginan pendiri yayasan untuk meningkatkan ilmu dan pengembangan kualitas tenaga pendidik di TK Umar bin Khattab yang merupakan salah satu cabang kegiatan dari Yayasan Umar bin Khattab. Pada awalnya pendiri yayasan ingin menutup TK tersebut karena tenaga pendidik perempuan yang bermanhaj Salafi sangat jarang. Kemudian pendiri yayasan mengonsultasikan hal tersebut kepada ulama Salafi yang cukup masyhur di Purbalingga, Ustadz Abdullah Zain, Lc. M.A. setelah melakukan diskusi, TK UBK tetap berdiri. Hal ini dikarenakan lingkungan masyarakat di sekitar TK, terlihat masih membutuhkan pendidikan agama. Maka didirikanlah semacam kegiatan belajar yang diberi nama "Tarbiyyatun Nisa" sekitar bulan Juli 2013 yang di kepalai oleh Ust. Mujahid Aslam. Program ini pada awalnya memang dibuka untuk kaderisasi pengajar di TK UBK. Bahkan hingga saat ini

Yayasan Umar Bin Khattab sudah memiliki 2 cabang TK yang pengajarnya merupakan santri dan alumni Ma'had Tarbiyatun Nisa. Dengan program belajar bahasa arab dan beberapa cabang ilmu yang lainnya. Ma'had ini berjalan dengan lingkup pembelajaran yang masih terbatas pada tenaga pendidik di TA Umar bin Khattab saja dan belum dibuka secara umum.

Seiring berjalannya waktu, masih jarang ditemukan lembaga keagamaan yang fokus dalam pendidikan keIslaman untuk kalangan perempuan dalam bingkai manhaj dan aqidah *ahlu sunnah wal jama'ah* terutama di wilayah Purbalingga dan sekitarnya. Sedangkan semakin banyak dari kaum perempuan yang ingin merasakan belajar agama secara intensif.

Kemudian, para pendiri memiliki kesadaran tentang pentingnya peran serta kaum wanita dalam proses pendidikan generasi-generasi berikutnya, terutama anak-anak mereka. Para istri justru merekalah yang banyak berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang sedikit banyak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman karakter pada anak. Andaikata seorang wanita tidak memiliki pengetahuan Islam yang cukup dan benar, maka cita-cita negara tentang meningkatkan kehidupan bangsa dan mencerdaskan kehidupan dunia tidak akan bisa tercapai.

Maka dari itu, dengan berbagai macam pertimbangan di antaranya apa yang telah disebutkan di atas, pendiri mulai perluasan lingkup pembelajaran secara umum dalam kegiatan Tarbiyyatun Nisa ini. Akhirnya pada tanggal 16 Agustus 2017 terjadilah pertemuan antara dewan asatidz dan beberapa pengurus yayasan. Kemudian tercapailah beberapa kesepakatan yang pada intinya Ma'had Tarbiyyatun Nisa' akan membuka pendaftaran permbalajaran secara umum dan dipublikasikan secara luas untuk angkatan pertamanya. Maka resmilah Ma'had Tarbiyyatun Nisa' "Umar Bin Khattab" sebagai ma'had khusus wanita yang dibuka secara umum.

Sejauh ini TN sudah meluluskan 4 angkatan dan 2 angkatan masih mengikuti proses pembelajaran. Setelah lulus, perempuan yang mengikuti pembelajaran di TN diperbolehkan untuk memilih langkah selanjutnya. Baik mengajar di TK UBK, mengajar di sekolah lain, melanjutkan pendidikan, ataupun kembali ke rumah masing-masing. Dengan ini harapan para pendiri semakin menemukan titik terang. Selagi mereka melakukan program kaderisasi untuk pengajar di TK UBK, mereka juga mendapatkan manfaat dengan memberikan pendidikan perempuan yang sesuai dengan Manhaj Salafi secara lebih luas. Dilihat dari santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

b. Visi dan Misi Ma'had Tarbiyatun Nisa

Visi dari Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga yaitu:

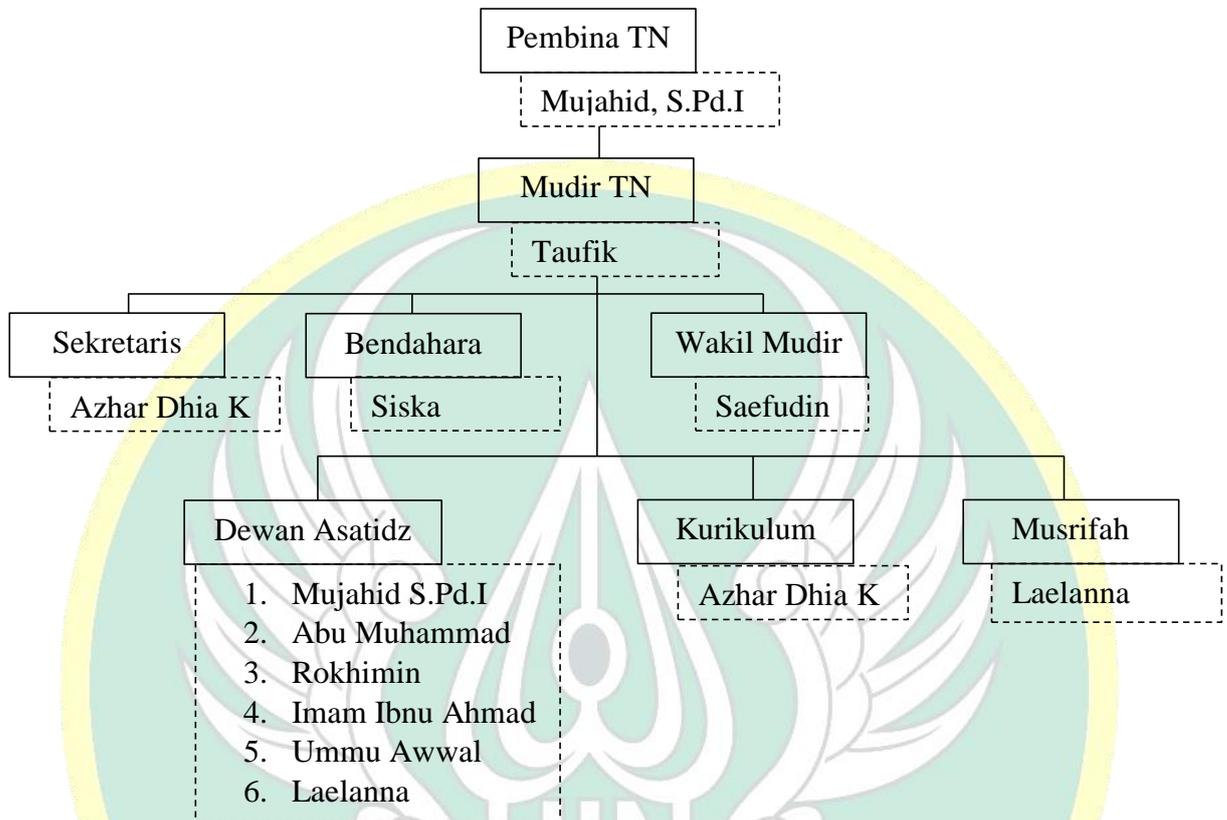
“Menjadi pondok pesantren khusus akhwat bermanhaj *ahlussunnah wal jama'ah* yang bisa memberikan manfaat kepada semua lapisan masyarakat dan menjadi salah satu pondok pesantren yang mampu mencetak generasi rabbani yang berkarakter, berakhlak, berilmu, shalih dan mushlih.”

Untuk dapat mencapai visi yang ada, Ma'had Tarbiyatun Nisa memiliki misi sebagai berikut:

- Mengadakan program-program kegiatan dakwah yang intensif
- Mensyiarkan syariat Islam dengan hikmah melalui aplikasi kegiatan sehari-hari di lingkungan Ma'had
- Terus meningkatkan kualitas pendidikan Ma'had
- Mengajarkan secara teori dan praktikum dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk usia dini.
- Meringankan beban biaya santriwati yang belajar di Ma'had Tarbiyatun Nisa “Umar Bin Khattab”

c. **Struktur Organisasi Ma'had Tarbiyatun Nisa**

Ma'had TN berada operasi di bawah Yayasan Umar Bin Khattab yang didirikan oleh Dr. Kuntowo.



Gambar 1  
Struktur Organisasi TN

d. **Badan Hukum Ma'had Tarbiyatun Nisa**

TN beroperasi di bawah naungan sebuah yayasan yang terdaftar resmi secara hukum.

Nama Yayasan : Yayasan Umar bin Khattab

Ketua Yayasan : Dr. Kuntowo

Sekretariat : Desa Mangunegara RT 06 RW 03, Kec.  
Mrebet, Kab. Purbalingga

No. Telp : (0281)758481 / 0856-9306-7208

Akta Notaris : Heri Prastowo WW, S.H. Nomor 54 tanggal

18 Juni 2011

e. Sarana dan Prasarana Ma'had Tarbiyatun Nisa

Berikut beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga:

Tabel 1  
Sarana dan Prasarana

| NO | SARPRAS             | JUMLAH   | KONDISI |
|----|---------------------|----------|---------|
| 1  | Gedung              | 3 gedung | baik    |
| 2  | Ruang asrama        | 2 ruang  | baik    |
| 3  | Dapur               | 1 ruang  | baik    |
| 4  | Kasur               | 20 unit  | baik    |
| 5  | Lemari              | 20 unit  | baik    |
| 6  | Mesin pengisi galon | 1 unit   | baik    |
| 7  | Rak sepatu          | 4 unit   | baik    |

Selain dari sarana dan prasarana yang tertera, Ma'had TN memberikan kesempatan bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan umum ke sekolah paket c di PKBM Cakra yang terletak di Desa Cipaku dan berjarak 1 km dari kawasan pendidikan Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kurang lebih memakan waktu selama 2 bulan pada tahun ajaran 2022/2023 mulai dari bulan 1 Desember 2022 -14 Januari 2023.

**C. Objek dan Subjek Penelitian**

Berikut adalah subjek dan objek penelitian yang dimaksud oleh penulis :

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman, perilaku, dan implementasi perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan Salafi terhadap pendidikan perempuan dan bagaimana implementasi mereka dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Tarbiyatun Nisa.

## 2. Subjek Penelitian

Perspektif Manhaj Salafi dipersempit dengan adanya lokasi penelitian di Ma'had Tarbiyatun Nisa. Dalam penelitian ini, penulis menargetkan perempuan-perempuan dengan paham Salafi di TN. Mereka sudah berada di TN lebih dari satu tahun, informan atau narasumber sebelumnya pernah belajar di Ma'had Tarbiyatun Nisa dan forum kajian yang berpaham Salafi. Perempuan-perempuan berada di usia 20-23 tahun, dengan usia tersebut dianggap mampu merepresentasikan pengalaman mereka selama menimba ilmu di TN. Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum. Umumnya penelitian kualitatif menggunakan sampel kecil. Selama penelitian, peneliti mewawancarai 4 informan utama yang keseluruhan adalah perempuan. Dikarenakan terdapat informasi yang dianggap kurang, peneliti memutuskan untuk mewawancarai 1 informan lagi untuk memberikan data tambahan.<sup>47</sup>

Terlebih pendidikan perempuan yang telah mereka dapat di TN. Berikut narasumber yang menjadi subjek penelitian :

Tabel 2  
Subjek Penelitian

| KODE | NAMA                   | STATUS                          | ASAL                     |
|------|------------------------|---------------------------------|--------------------------|
| N1   | Laelanna               | Pengajar dan Musrifah TN        | Tegal                    |
| N2   | Nadia                  | Musrifah TN                     | Punggelan, Banjarnegara  |
| N3   | Khasanah               | Santri TN                       | Lampung                  |
| N4   | Azizah Cahya Ramadhani | Alumni dan pengajar di TK UBK 2 | Purbalingga, Purbalingga |
| N5   | Kuntowo                | Pendiri Yayasan UBK             | Mrebet, Purbalingga      |

<sup>47</sup> Ade Heryana. Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. (Prodi Kesehatan Masyarakat: Universitas Esa Unggul), hlm. 7.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Berikut beberapa langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data :

1. Observasi, dalam penelitian ini observasi dilakukan secara nonpartisipan, artinya penulis tidak berlaku menjadi santri di TN dan hanya berinteraksi dengan perempuan TN yang menjadi partisipan selama kurang lebih 2 bulan.
2. Wawancara mendalam, adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertemu langsung dengan informan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh. Wawancara ini dilakukan dengan intensitas yang sering (berulang). Selama proses wawancara berlangsung, penulis mencoba untuk beradaptasi dengan cara partisipan berkomunikasi. Pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan semi-terstruktur. Dimana penulis memiliki list pertanyaan dan kemudian dikembangkan oleh penulis secara spontan. Selain wawancara mendalam, penulis juga melihat langsung tempat mereka beraktivitas, dari asrama, tempat belajar, dan tempat mengajar. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami partisipan.
3. Dokumentasi, dokumen yang dikumpulkan oleh penulis yaitu dalam bentuk data sejarah berdirinya TN, jadwal pelajaran di TN, hingga potret gambar santri yang sedang melakukan pembelajaran.

Berikut adalah tabel pengumpulan data :

Tabel 3  
Pengumpulan Data

| NO | TAHAPAN   | TANGGAL   | AGENDA                       | KETERANGAN   |
|----|-----------|-----------|------------------------------|--|
| 1  | Observasi | 20-Nov-22 | Mencari informasi tentang TN | Masyarakat sekitar dan masyarakat yang berhubungan secara tidak langsung |
| 2  |           | 26-Nov-22 | Mengajukan observasi         | Melalui narahubung TN  |

|                            |   |                    |                 |                                     |                     |
|----------------------------|---|--------------------|-----------------|-------------------------------------|---------------------|
| P<br>r<br>o<br>s<br>e<br>s | 3 |                    | 1 Desember 2023 | Menyerahkan surat observasi         | Melalui pengurus TN |
|                            | 4 |                    | 1 Desember 2023 | Wawancara dengan narasumber pertama | Ustadzah Laelana    |
|                            | 5 | Wawancara          | 2 Januari 2023  | Wawancara narasumber kedua          | Ustadzah Nadia      |
|                            | 6 |                    | 4 Januari 2023  | Wawancara narasumber ketiga         | Khasanah            |
|                            | 7 |                    | 14 Januari 2023 | Wawancara dengan narasumber keempat | Azizah              |
|                            | 8 |                    | Dokumentasi     | 7 Juli 2023                         | Mengambil gambar    |
|                            | 9 | Wawancara Tambahan | 20 Juni 2023    | Wawancara dengan narasumber kelima  | Ustadz Kuntowo      |

### E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang relevan adalah dengan pendekatan studi fenomenologis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dilakukan karena peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut :

1. Penulis memulai dengan mendeskripsikan latar belakang permasalahan.
2. Penulis kemudian menemukan pertanyaan yang dapat mengungkap bagaimana narasumber dapat memahami topik penelitian, butir pertanyaan, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara.
3. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*) menjadi pedoman wawancara, penulis merinci unit-unit pertanyaan tersebut dengan menuliskan penjelasan tentang pengalaman narasumber (*textural description*), dan contoh-contoh perilaku yang berkaitan dengan topik pembahasan.
4. Penulis kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif dan deskripsi struktural, mencari makna umum dan menggabungkannya dengan perspektif lain, mempertimbangkan kerangka fenomena dan berpartisipasi dalam pengalaman gejala. Penulis kemudian menyusun seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
5. Proses tersebut merupakan langkah awal penulis mengungkapkan pengalamannya dan diikuti oleh pengalaman seluruh narasumber.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Engkus Kuswarno. *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fonomenologi"* (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya). (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009). hlm. 72

## BAB IV

### PENDIDIKAN PEREMPUAN SALAFI DI MA'HAD TARBIYATUN NISA

#### A. Gambaran Umum Pelaksanaan Pendidikan di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga

##### 1. Pelaksanaan Pendidikan di Ma'had Tarbiyatun Nisa

###### a. Program Pengkaderan Da'iyah

Program pengkaderan da'iyah diselenggarakan selama 2 (dua) tahun masa pembelajaran terbagi menjadi 2 (dua) kelas, kelas tahun pertama dan kelas tahun kedua yang terdiri dari santriwati asrama dan non asrama. Dan program ini diperuntukan bagi mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan setingkat SMA. Sedangkan bagi mereka yang di bawah itu dan ingin belajar di Ma'had kami, maka dipertimbangkan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu.

Dengan harapan para alumni dari Ma'had ini mampu menjadi seorang da'iyah dalam keluarga dan masyarakat serta mampu menjadi tenaga pendidik dan mampu mememanajemen lembaga-lembaga TK Islami yang siap terjun dan teruji, khususnya di Kota Purbalingga.



Gambar 2  
KBM Santri Kelas 1



Gambar 3  
KBM Santri Kelas 2

b. Asistensi Kelas

Setiap santri yang mengikuti kelas pengkaderan daiyah akan mendapatkan materi pedagogik. Dimana mereka akan mendapatkan teori, praktek *microteaching*, hingga praktik secara langsung di TK Umar Bin Khattab 1. TK ini berlokasi di dalam kawasan pendidikan Umar Bin Khattab yang di dalamnya juga ada Ma'had Tarbiyatun Nisa.



Gambar 4  
Kawasan TK UBK 1

Gedung TK tersebut akan beralihfungsi di sore hari menjadi tempat belajar santri TPQ. Pembelajaran TPQ dilakukan pada sore hari dan mayoritas peserta adalah anak-anak yang tinggal sekitar kawasan pendidikan. Pembelajaran dipimpin oleh 4 santri Ma'had TN di 4 kelompok belajar yang berbeda untuk mengisi kegiatan sore hari santri yang mengikuti program asrama.

c. Program Asrama

Pada awalnya pembentukan Ma'had Tarbiyatun Nisa dibuka untuk umum dan diadakan secara gratis. Pendidikan dilakukan pada pukul 08.00 – 11.30 WIB. Namun seiring berjalannya waktu, Ma'had TN memiliki program tambahan yaitu program asrama, dimana santri yang belajar di TN boleh tinggal menetap di asrama. Bagi santri yang menetap di asrama akan mendapatkan pendidikan tambahan. Pendidikan tambahan tersebut diisi dengan kajian, sholat malam, hingga menghafal Al Quran. Kajian tambahan dilakukan pada pukul 8-10 malam. Sedangkan kegiatan menghafal Al Quran dilaksanakan setelah sholat malam dan sebelum subuh untuk kemudian hafalan disetorkan setelah isya.

2. Jumlah Santri dan Alumni Ma'had Tarbiyatun Nisa

Tabel 4  
Jumlah Santri dan Alumni TN

| NO | ANGKATAN | JUMLAH SANTRI |
|----|----------|---------------|
| 1  | 2017     | 20 santri     |
| 2  | 2018     | 30 santri     |
| 3  | 2019     | 15 santri     |
| 4  | 2020     | 7 santri      |
| 5  | 2021     | 7 santri      |
| 6  | 2022     | 7 santri      |
| 7  | 2023     | -             |

Jumlah santri yang dicantumkan adalah jumlah santri yang sudah mengikuti 2 tahun pendidikan atau dinyatakan lulus. Jumlah santri melalui proses seleksi alam, sehingga jumlah santri yang lulus tidak sebanyak santri yang mendaftar. Sedangkan pengajar di Tarbiyatun Nisa terdiri dari:

Tabel 5  
Daftar Pengajar TN

| NO | KODE | NAMA PENGAJAR              |
|----|------|----------------------------|
| 1  | M    | Ust. Mujahid Aslam, S.Pd.I |
| 2  | AM   | Ust. Abu Muhammad          |
| 3  | T    | Ust. Tofik Akbar, S.Ud.    |
| 4  | K    | Ust. Kuntowo               |
| 5  | R    | Ust. Rokhimin              |
| 6  | I    | Ust. Imam Ibnu Ahmad       |
| 7  | S    | Ust. Saefuddin             |
| 8  | UA   | Ummu Awwal                 |
| 9  | L    | Usth. Laelanna             |

### 3. Materi Pembelajaran

Selama 2 tahun program pengkaderan daiyah santri akan mendapatkan materi pendidikan berupa:

#### a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dipelajari di Ma'had TN sangat beragam, tujuan diadakannya pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan kualitas diri santri dalam beribadah maupun dalam akidah. Beberapa materi pendidikan Islam yang dipelajari yaitu:

##### 1) Materi Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran yang dilakukan di TN, akidah menjadi ilmu krusial yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Materi akidah yang diajarkan pun tidak sembarangan. Mereka memiliki pemahaman *Ahlusunnah wal jamaah* dengan berbasis Salafi.

## 2) Materi Fiqih

Materi Fiqih yang diajarkan meliputi fiqih ibadah, fiqih wanita, muamalah, hingga jinayat. Materi ini dikhususkan untuk membantu santri dalam beribadah sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadits.

## 3) Materi Al Quran dan Hadits

Tarbiyatun Nisa juga mengajarkan materi Tahsin Quran untuk seluruh santri agar mereka memiliki kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar. Metode tahsin yang digunakan sebagai standardisasi baca Al Quran adalah tahsin metode Kibar. Sedangkan kitab hadits yang digunakan adalah Kitab Arba'in Nawawi dan Kitab Adabul Mar'ah. Kemudian santri juga diajarkan nahwu, shorof, hingga bahasa arab.

## 4) Materi Sejarah Islam

Materi ini santri khusus belajar dengan menggunakan kitab sirah nabawiyah untuk mempelajari Islam pada masa Rasulullah saw. dengan lebih detail.

### b. Pendidikan Perempuan

Tarbiyatun Nisa yang berarti pendidikan perempuan memiliki materi utama dalam masa 2 tahun pendidikan yaitu Pendidikan Anak dan *Adabul Mar'ah*. Materi Pendidikan Anak berisi tentang bagaimana seorang perempuan mendidik, menjaga, hingga merawat anak sesuai dengan ajaran Islam. Baik ketika perempuan memosisikan diri sebagai ibu maupun sebagai guru.

Kemudian *Adabul Mar'ah* mempelajari tentang kedudukan perempuan dalam Islam, fiqih wanita, tata cara perempuan dalam bersosialisasi di luar rumah, hingga batasan-batasan yang dimiliki perempuan. Dengan ini TN memiliki standard yang sangat cukup berbeda dari perempuan pada umumnya. Di sana mereka memiliki standard yang sama dengan perempuan-perempuan salafi.

c. Ilmu Pendidikan

Ma'had TN memperbolehkan perempuan untuk berkarir, salah satunya yaitu dengan menjadi seorang guru. Ilmu pendidikan yang mereka dapat yaitu manajemen pendidikan. Mereka akan mendapatkan materi dalam bentuk teori maupun praktek. Untuk teori mereka diajarkan bagaimana cara membuat prota, promes, RPP, hingga silabus. Kemudian praktek yang dilakukan yaitu dengan melakukan *microteaching* di depan kelas dan melakukan asistensi kelas dengan terjun langsung di TK UBK 1. Santri diberi kesempatan untuk mendampingi guru untuk menjaga dan mengajar siswa. Dengan adanya ilmu pendidikan perempuan di TN yang nantinya lulus diperbolehkan untuk mengajar di sekolah yang lain.

Ma'had TN memiliki 2 kelas di setiap tahun pelajaran, yaitu kelas 1 dan kelas 2. Sehingga jadwal pelajaran hanya untuk kelas 1 dan kelas 2 yang berlaku pada tahun ajaran 2022-2023 di Ma'had Tarbiyatun Nisa.

**B. Perempuan Menurut Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga**

Konsep perempuan dalam Islam yang dipahami oleh santri adalah pemahaman yang telah santri dapatkan dari pembelajaran selama belajar di Ma'had Tarbiyatun Nisa Purbalingga. Di Ma'had TN pemahaman Islam yang diajarkan adalah Ahlusunnah wal jamaah dengan berbasiskan Manhaj Salafi.

1. Manhaj Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa

Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa berasal dari para pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap agama. Mereka yang pada awalnya bertemu di Forum Komunikasi TPQ yang kemudian mengadakan kajian/*dauroh* yang diisi oleh ulama Salafi, Ustadz Afifi Abdul Wadud yang merupakan pengajar di Ma'had Jamilurrahman Yogyakarta. Kajian tersebut membahas tentang Kitab *Ushul Tsalatsah*. Kemudian pada pertemuan tersebut berkumpul orang-orang yang tertarik dengan ajaran Manhaj Salafi se-Purbalingga. Kajian semacam *dauroh* tersebut diadakan rutin setahun sekali. Sekitar tahun 1999-2000 Manhaj Salafi berkembang

dengan cukup pesat. Kemudian dibentuklah Forum Silaturahmi dan Studi Islam Umar Bin Khattab yang membahas Islam perspektif Salafi. Mereka mengadakan 2 kajian Salafi di Masjid Asma Purbalingga yang mempelajari bahasa arab dan di rumah salah satu anggota untuk mengkaji kitab.

Salafi memiliki jenis yang berbeda-beda, Salafi yang berkembang di Purbalingga merupakan Salafi yang dikenal lembut. Mereka tidak bergerak secara kelompok dalam membela Islam. Mereka mengikuti perintah Presiden sebagai *ulil amri* yang wajib mereka ikuti. Hal ini berkaitan perang saudara yang terjadi di Maluku pada Januari 1999. Perang yang awalnya berasal dari konflik pemekaran daerah, melibatkan 2 agama yaitu Islam dan Kristen. Islam diisi oleh orang-orang Salafi di seluruh Indonesia. Sedangkan Salafi yang di Purbalingga adalah Salafi yang memilih untuk tidak berangkat perang. Karena perintah perang bukan berasal dari presiden. Dengan ini dapat membuktikan bahwa tidak semua Salafi berpikiran sama dengan Wahhabi yang terkenal keras ajarannya.

“Waktu ada konflik itu, sebenarnya kami diajaki oleh teman-teman yang lain. Tapi karena kami belajar bahwa pimpinan tertinggi umat Islam adalah presiden, yang pada saat itu adalah Presiden Gus Dur, maka kami tidak berangkat perang. Karena tidak ada perintah perang dari Presiden.”<sup>49</sup>

Kemudian pada tahun 2009 kajian yang diadakan oleh Forum Silaturahmi dan Studi Islam Umar Bin Khattab tersebut dibubarkan karena di Purbalingga Ustadz Abdullah Zain, Lc. M.A. sudah memulai dakwahnya. Mereka memilih Ustadz Zain karena bagi mereka ilmu yang berasal dari Madinah adalah ilmu yang paling dekat dengan Rasulullah saw. “Dalam kajian kami, ilmu yang paling baik dan paling mirip dengan Rasulullah saw. adalah ilmu yang dibawa dari Mekkah dan Madinah”<sup>50</sup> Dengan ini kajian Salafi yang sebelumnya berpindah-pindah melebur ke

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kuntowo, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 pukul 16.15.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kuntowo, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 pukul 16.15.

kajian yang diadakan oleh Ustadz Abdullah Zain di Pondok Tunas Ilmu Kedungwuluh, Purbalingga dan di Masjid Agung Darussalam.

Dikarenakan kajian sudah berpindah, Forum Silaturahmi dan Studi Islam Umar Bin Khattab meresmikan diri menjadi Yayasan Umar Bin Khattab. Yayasan ini berkembang secara signifikan dilihat dari jumlah lembaga pendidikan yang semakin bertambah. Terhitung sudah ada 3 lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Umar Bin Khattab. Diantaranya yaitu, TPQ Umar Bin Khattab, TK UBK 1-2, dan Ma'had Tarbiyatun Nisa. Pengajarnya pun para pendiri yang sebelumnya telah mengikuti kajian Salafi selama sekian tahun.

“Saya melakukan semua ini bukan karena materi mba, saya dan teman-teman cuma pengen mengetahui Islam yang murni dan paling mirip dengan Rasulullah saw. dan menyebarkannya. Apalagi zaman sekarang degradasi moralnya luar biasa. *Alhamdulillah*, dengan adanya TPQ dan TK membuat sedikit perubahan terhadap akhlak dan hafalan anak-anak. Orang tua banyak yang trenyuh karena anaknya berubah setelah sekolah dan ngaji di UBK.”

Pernyataan tersebut terbukti benar karena diketahui TK UBK 1 dan TK UBK 2 menjadi sekolah TK incaran masyarakat Purbalingga dan bersaing dengan sekolah yang lain. Disamping karena harga yang sangat terjangkau, pelajaran agama dan hafalannya pun terhitung banyak.

## 2. Perempuan Perspektif Ma'had Tarbiyatun Nisa

Secara garis besar narasumber memiliki pendapat yang selaras terkait perempuan. Mereka beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang wajib beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah swt. Kemudian mereka berpendapat bahwa perempuan memiliki kodrat hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebagai seorang perempuan mereka merasa bahwa memberikan pelayanan terbaik untuk keluarga adalah hal yang sangat penting. Tentu dengan tetap mendapatkan hak yang layak sebagai seorang perempuan. Demi menjadi seorang perempuan yang *kaffah*, mereka mempelajari berbagai ilmu keagamaan yang nantinya akan dibutuhkan selama hidup. Baik sebagai diri sendiri

dalam beribadah kepada Allah swt. maupun sebagai istri dan ibu bagi keluarganya.

Dari kisah Nabi Adam dan Siti Hawa, narasumber mempercayai bahwa hadirnya perempuan untuk menemani kehidupan laki-laki dan memberikan rasa nyaman dan tentram. Dengan hadirnya perempuan bagi laki-laki juga untuk saling melengkapi. Kemudian salah satu dari keempat narasumber mengatakan bahwa perempuan juga dapat membawa *mudharat* atas apa yang dilakukannya.

“Wanita yang pertama itu melengkapi dan memberikan manfaat, juga memberikan mudharat untuk diri sendiri maupun lingkungan. Jadi misalkan perempuan ini tidak memiliki ilmu, akan membawa dampak buruk apalagi jika sudah memiliki anak.”<sup>51</sup>

Pendapat ini selaras dengan kepercayaan Yunanu Kuno yang beranggapan bahwa perempuan dianggap sebagai sumber masalah. Namun ketiga narasumber lain tidak berpendapat demikian. Mereka lebih meyakini bahwa perempuan hadir untuk melengkapi kehidupan laki-laki. Karena pada awalnya Siti Hawa diciptakan dengan tulang rusuk Nabi Adam. Narasumber juga mengatakan bahwa mereka mempercayai bahwa setanlah yang menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa.

“Kalo kebenaran tentang Siti Hawa yang ngajak Nabi Adam memakan buah khuldi saya kurang tau. Dari yang saya tau, di Al Quran itu yang menggoda bukan Hawanya, tapi syaiton yang menggoda keduanya”<sup>52</sup>

Jadi secara umum, narasumber memiliki keyakinan bahwa penciptaan Siti Hawa untuk menemani Nabi Adam dan saling melengkapi, bukan sebagai *mudharat*. Begitu juga dengan eksistensi perempuan bagi laki-laki yaitu untuk menemani dan untuk saling melengkapi. Serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Perempuan diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang mulia, mereka diberi keistimewaan dengan sifat yang lemah lembut dan penyayang. Selain untuk saling melengkapi pasangannya, perempuan juga

<sup>51</sup> Wawancara dengan Nadia, pada hari Senin, 2 Januari 2023 pukul 08.30.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Khasanah, pada hari Kamis, 4 Januari 2023 pukul 10.15.

menjadi *Qurrata'ayyun* bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan melihatnya saja, akan dapat membahagiakan orang lain. Begitu pula dalam pandangan Salafi, perempuan dihormati sebagai ibu dan istri yang memiliki peran penting dalam keluarga. Mereka diharapkan untuk mengemban tugas-tugas sebagai pengurus rumah tangga, pendidik anak-anak, dan menjaga hubungan harmonis dalam keluarga.

“Perempuan adalah *madrasah* pertama bagi anaknya, sudah seharusnya seorang istri mencari ilmu untuk mencari *ridha* Allah swt. dan untuk membahagiakan keluarganya.”<sup>53</sup>

Dengan adanya perempuan yang cerdas maka kesejahteraan keluarga pun akan lebih meningkat. Namun memang benar bahwa dalam pandangan Salafi, perempuan dapat mengalami keterbatasan hal ini didasarkan pada interpretasi tertentu dari prinsip-prinsip Islam yang menekankan keamanan, perlindungan, dan kehormatan perempuan.

Seperti yang telah narasumber pelajari dalam Kitab *Adabul Mar'ah*, perempuan memiliki beberapa batasan-batasan yang harus dijaga. Mereka selalu mencoba untuk mempertahankan apa yang sudah sewajarnya dilakukan. Kecuali dalam kondisi yang sangat gawat. Mereka dapat mengantisipasi dengan hal yang lain. Berikut beberapa hal yang menjadi batasan bagi perempuan Salafi ketika berada di luar rumah yaitu:

Tabel 6  
Kondisi Perempuan Salafi di Luar Rumah

| NO | CONTOH KONDISI                             | KETERANGAN          |
|----|--|---------------------|
| 1  | Bekerja di luar rumah                      | Boleh dengan syarat |
| 2  | Membuka cadar di luar rumah                | Tidak boleh         |
| 3  | Bertemu dengan lawan jenis secara langsung | Boleh dengan syarat |
| 4  | Naik motor dengan yang bukan mukhrim       | Tidak boleh         |

Jika kita perhatikan, setiap hal yang dilarang bertujuan untuk hal yang baik. Mereka ingin tetap menjaga marwah dengan menghindari hal-

<sup>53</sup> Wawancara dengan Laelanna, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 pukul 12.30.

hal yang bersifat *syubhat*. Mereka akan memilih untuk tidak melakukannya jika hukum suatu kondisi masih bisa berubah/ tidak mutlak. Namun jika bersinggungan dengan peraturan atau regulasi setempat mereka dapat menyesuaikan dengan baik.

### 3. Karakteristik Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa

Dalam pandangan yang dianut oleh beberapa kelompok atau individu yang mengikuti pendekatan Salafi, terdapat beberapa keyakinan dan praktek terkait dengan kedudukan perempuan. Perlu dicatat bahwa pandangan ini bisa bervariasi antara kelompok Salafi bisa saja terdapat perbedaan di dalamnya. Pendekatan Salafi menekankan pentingnya berpegang teguh pada Al Quran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, perempuan diharapkan untuk merujuk kepada sumber-sumber ini sebagai pedoman dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka.

“Sebagai umat Islam kan kita pengennya kayak Rasulullah saw. ya mba, jadi kalau waktu dulu saya perhatikan ajaran yang sepertinya paling mirip sama Rasulullah saw. ya ajaran Salafi ini. Dari seluruh aspek Salafi mengusahakan untuk beribadah dan bermuamalah sama seperti Rasulullah saw. tapi ya yang paling utama itu akidahnya dulu harus benar. Dulu kan Rasulullah saw. pertama kali dakwah membahas tentang akidah dan tauhid. Jadi dalam Salafi pun demikian, kita mengikuti prinsip tersebut untuk diajarkan kepada anak-anak melalui perempuan.”<sup>54</sup>

Perempuan dianggap memiliki kemampuan untuk mendidik anak lebih baik dari laki-laki. Dalam ajaran kelompok Salafi menerapkan pemisahan gender yang ketat, di mana perempuan dan laki-laki dipisahkan dalam ruang publik, termasuk dalam pendidikan dan kegiatan keagamaan. Pemisahan ini dianggap sebagai cara untuk menjaga kemurnian dan menjaga adab serta etika Islam. Hal ini sejalan ketika penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Kuntowo, dimana kami terpisah oleh tirai.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kuntowo pada hari Selasa, 20 Juni 2023 pada pukul 16.15.



Gambar 5  
Ruang Ustadz Mengajar

Di tempat belajar sendiri pembelajaran dilakukan secara terpisah. Pintu tersebut adalah pintu masuk ke ruang ustadz mengajar, dikarenakan seluruh santri adalah perempuan, maka ustadz memiliki ruangan tersendiri ketika mengajar. Santri dan ustadz pun tidak pernah melakukan pembelajaran dengan tatap muka langsung. Karena ruang ustadz untuk mengajar (Gambar 4) akan dibatasi dengan hijab atau pembatas dengan ruang belajar santri. Posisi ruangan ustadz berada di balik tirai hijau (Gambar 5).

Dengan cara bertemu semacam ini dapat memperlihatkan pengimplementasian pendidikan perempuan yang mereka dapatkan. Pelaksanaan pendidikan terpisah ini menjadi standard mutlak di TN begitu juga ketika menerima tamu. Karakteristik ini menjadi ciri khas pengikut manhaj salafi di seluruh tempat. Karena pelaksanaan pembelajaran semacam ini menjadi hal yang sangat umum di pengajian kalangan manhaj salafi. Tentu pelaksanaan pendidikan semacam ini tidak dilaksanakan sembarangan, karena mereka hanya ingin mengikuti sistem pendidikan yang sesuai dengan apa yang Rasulullah saw. contohkan kepada umatnya.

Berbeda halnya dengan pengajar perempuan, mereka akan berkomunikasi seperti biasa dan tempat belajar mengajar tidak perlu dibatasi oleh hijab. Begitu pula dengan cadar yang digunakan oleh perempuan Salafi, mereka akan melepas cadarnya jika berada di ruangan tertutup dan tidak ada lelaki yang bukan mukhrim di dalamnya. Hal ini selaras dengan cara mereka mengajar, ketika sedang mengajar mereka akan melepas cadarnya. Karena siswa yang menjadi peserta didik masih berada di usia TK dan belum baligh. Namun ketika mereka keluar kelas, mereka akan kembali menutup wajahnya.



Gambar  
Ruang Belajar Santri

Manhaj Salafi memiliki keyakinan tentang pentingnya kedermawanan dan penutupan aurat (pakaian yang menutupi tubuh dengan baik). Hal ini dapat mencakup pemakaian jilbab atau penutup kepala, pakaian yang longgar, dan menjaga perilaku sopan dan santun di hadapan laki-laki yang bukan mahram.

Secara keseluruhan dilihat keempat narasumber, Ma'had Tarbiyatun Nisa memiliki pemahaman bahwa mengenakan cadar hukumnya wajib. Karena selama penulis melakukan sesi wawancara, 2 diantaranya mengenakan cadar, sedangkan 2 yang lainnya menutup wajahnya ketika menyambut penulis di depan pintu kelas.

Kesan penulis ketika bertemu dengan keempat narasumber cukup misterius karena cadar yang digunakan dan tertutupnya penampilan mereka. Namun ketika penulis berhadapan langsung di dalam ruangan tanpa narasumber mengenakan cadar, tidak ada hal yang aneh. Mereka sama halnya seperti perempuan-perempuan lain pada umumnya. Beberapa diantaranya ada yang dengan luwes mengutarakan pendapatnya, bahkan menceritakan keluh-kesah selama berada di asrama kepada penulis. Namun tetap dalam batas yang wajar. Karena narasumber terkesan sangat berhati-hati dalam menjawab pertanyaan. Ketika mereka belum mengetahui jawaban yang penulis inginkan, mereka akan mengatakan yang sejujurnya.

Selain eksistensi cadar yang selalu mereka gunakan, narasumber juga mengenakan pakaian yang serupa yaitu, dengan mengenakan gamis berwarna gelap, berkerudung panjang, mengenakan kaos kaki berwarna gelap, dan mengenakan cadar. Pada poin ini dapat terlihat jelas bahwa mereka ingin terlihat tertutup dan tidak ingin menarik perhatian orang lain. Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis, seluruh keluarga TN yang berada di lingkungan TN mengenakan pakaian yang serupa. Mereka mencoba untuk tampil sederhana dan tertutup (*low-profile*). Hal ini berkaitan dengan prinsip Salafi yang berusaha berbeda dengan umat Islam mayoritas.

Cadar pada dasarnya adalah *style* atau gaya berpakaian orang arab dari zaman sebelum Islam datang hingga di masa sekarang. Mereka memilih gaya berpakaian tersebut untuk bisa meniru semirip mungkin gaya hidup muslimah di masa Rasulullah saw. di samping hukum penggunaan cadar yang mereka percayai adalah sunnah. Dengan ini

penulis mengambil kesimpulan bahwa kehadiran perempuan Salafi pada awalnya cukup membawa atmosfer yang canggung dan misterius. Namun ketika berbicara di dalam ruangan dan melepas cadarnya, perasaan canggung dan misterius langsung sirna. Begitu juga dengan ucapan yang dilontarkan. Mereka tidak malu untuk mengutarakan apa yang dipikirkannya namun masih berhati-hati dalam memilah dan memilih kalimatnya.

### C. Pendidikan Perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa

Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa meyakini bahwa perempuan wajib untuk menuntut ilmu, terlebih ilmu agama yang akan terus dipegang hingga akhir hayat. Ilmu agama juga tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tapi juga bagi keluarga, anak, hingga masyarakat secara luas. Ilmu agama yang mereka dapatkan berasal dari beberapa cara dan sumber.

#### 1. Sumber Pendidikan Perempuan Salafi

Dari keempat wawancara yang telah dilakukan, narasumber memiliki jawaban yang berbeda-beda terkait cara mereka mempelajari ilmu agama. Namun penulis akan merangkumnya dalam tabel untuk mempermudah dalam mengetahui persamaan dan perbedaan narasumber dalam menuntut ilmu agama.

Tabel 7  
Sumber Ilmu Perempuan Salafi

| NO | CARA MENUNTUT ILMU   | NARASUMBER |    |    |    |
|----|--|------------|----|----|----|
|    |  | N1         | N2 | N3 | N4 |
| 1  | Belajar langsung dari sumbernya dengan datang ke kajian-kajian salaf | √          | √  | √  |    |
| 2  | Mendengarkan kajian melalui <i>live streaming</i>                    | √          | √  | √  | √  |
| 3  | Belajar di sekolah/pondok  | √          | √  | √  | √  |
| 4  | Membaca buku-buku yang ditulis oleh ustadz salaf                     | √          |    |    |    |
| 5  | Melalui sosial media   |            |    | √  | √  |
| 6  | Mengamati <i>parenting</i> orang tua                                 |            |    | √  |    |

Berdasarkan tabel yang penulis sajikan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimaksud yaitu terkait sumber ilmu yang dirujuk. Mereka merujuk sumber keilmuan kepada ustadz-ustadz salaf. Ustadz-ustadz salaf yang dimaksud yaitu, Ustadz Abdullah Zaen, Ustadz Syafiq Riza Basalamah, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Nuzul Dzikri, Ustadz Firanda Andirja, Utsadzah Aisyah Dahlan. Sedangkan media sosial, website, atau channel yang menjadi rujukan keilmuan mereka yaitu, UstmanTV, YufidTV, rumaysho.com, hingga channel pribadi ustadz salaf. Dapat diketahui, semua rujukan yang disebutkan adalah ustadz-ustadz dan penyedia kajian yang berManhaj Salafi. Jadi dalam memilih sumber rujukan terbilang cukup selektif, karena tidak semua sumber mereka pelajari.

Sumber langsung yang mereka lakukan yaitu dengan menuntut ilmu di Ma'had Tarbiyatun Nisa yang terbuka untuk muslimah. Secara umum pembelajaran di TN dilakukan dengan metode ceramah, namun tak jarang pula pengajar di TN memutar video untuk menstimulasi peserta didik dalam belajar bahasa arab. Tata cara pembelajaran di TN terbilang unik, karena pengajar laki-laki tidak berada di ruangan yang sama dengan peserta didik.

Pengajar perempuan mengajar seperti biasa, dengan menggunakan papan tulis, berada satu ruangan dengan peserta didik, dan bertatap muka tanpa mengenakan cadar. Berbeda dengan pengajar laki-laki, mereka tetap mengenakan cadar dan pengajar berada di ruangan kecil di samping ruangan santri. Jadi ada pintu yang menghubungkan pengajar dengan peserta didik. Dalam berkomunikasi, pengajar laki-laki menggunakan pengeras suara agar lebih efektif. Tentu tidak ada tatap muka antara pengajar laki-laki dengan peserta didik. Karena memang, semua peserta didik berjenis kelamin perempuan.

## 2. Pendidikan Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia, bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. membahas tentang

belajar. Jadi tidak ada larangan bagi perempuan Salafi untuk menuntut ilmu. Terlebih ilmu agama, karena dengan ilmu agama mereka dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan Islam. Di sisi lain, pembelajaran yang mereka ikuti juga memiliki bobot sebagai pedoman dalam berkeluarga.

“Pendidikan perempuan itu sangat penting, seperti dalam hadits yang artinya, *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”*, berlaku juga bagi muslimah. Apalagi jika kita sudah berkeluarga dan memiliki anak, sehingga kita dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah”.<sup>55</sup>

Kemudian, pendidikan perempuan juga berkaitan dengan hubungan hamba dengan Allah swt. dan hubungan antarmanusia. Selayaknya manusia pada umumnya, manusia wajib menuntut ilmu agama sebagai pedoman dalam beribadah. Jadi hubungan perempuan sebagai diri sendiri kepada sang pencipta harus memiliki ikatan yang kuat dan sesuai dengan tuntunannya. Sedangkan hubungan dengan manusia, manusia perlu bermuamalah dengan orang lain. Jika posisinya sebagai perempuan, muamalah yang dilakukan yaitu kepada orang tua, suami, anak, hingga masyarakat. Untuk dapat melakukan hubungan tersebut dengan baik, perlu adanya pendidikan perempuan.<sup>56</sup>

Berkaitan dengan pendidikan perempuan, pada dasarnya perempuan adalah pendidikan pertama bagi anaknya. Oleh karena itu perempuan yang menjadi seorang ibu harus mengantongi ilmu yang memadai untuk dapat membimbing anak dengan baik, benar, dan sesuai dengan tuntunan agama.<sup>57</sup> Menelisik lebih dalam, perempuan juga diharuskan mempelajari bagaimana cara mendidik anak, melayani suami sesuai tuntunan istri-istri nabi, hingga memiliki kemampuan/*skill* yang berfungsi untuk bekerja dalam membantu suami dalam mencari nafkah. Pemahaman ini dipahami oleh peserta didik secara merata dan tidak ada perbedaan pendapat terkait

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Laelanna, pada hari Kamis, 1 Desember 2022 pukul 12.30.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Nadia, pada hari Senin, 2 Januari 2023 pukul 08.30.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Azizah, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 pukul 13.10.

pemahaman tersebut. Perbedaan hanya terletak dari bagaimana cara mereka dalam mencari ilmu.

Pembelajaran pendidikan perempuan di Tarbiyatun Nisa juga memperbolehkan perempuan untuk bekerja. Karir atau pekerjaan adalah kegiatan yang dapat menghasilkan manfaat dalam bentuk materi. Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, keempat narasumber sepakat bahwa perempuan boleh saja bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau membantu perekonomian keluarga. Dengan catatan harus mengantongi izin suami dan tidak melalaikan tugasnya sebagai istri dan ibu. Jika belum menikah, harus mendapatkan izin dari orang tua.

Pekerjaan yang dilakukan di luar rumah pun bukan pekerjaan yang menggunakan fisik layaknya laki-laki. Mereka memiliki kriteria persyaratan pekerjaan di luar rumah. Beberapa diantaranya yaitu, pekerjaan tidak bercampur baur dengan lelaki, menutup aurat dengan syar'i, bekerja sesuai kodratnya perempuan, lebih baik bekerja di bidang pendidikan, logistik, perdagangan. Contohnya : mengajar, berbisnis, dokter, bidan, berjualan, dll.

Secara umum, peserta didik di TN berusia minimal 15 tahun dengan lama pendidikan selama 2 tahun. Selama pendidikan tersebut, peserta didik mendapatkan 3 jenis ilmu pengetahuan yaitu, ilmu agama, ilmu pendidikan, dan ilmu tentang perempuan. Ketiga jenis ilmu tersebut didapatkan dengan mempelajari teori dan mempraktekkannya.

Ilmu agama, peserta didik di TN dibekali pendidikan agama yang cukup dalam seperti layaknya pondok pesantren pada umumnya. Ilmu agama adalah jembatan kita untuk berhubungan dengan Allah swt. dengan baik dan benar. Materi ilmu keagamaan yang didapat diantaranya yaitu, nahwu-shorof, bahasa arab, fiqh, ulumul quran, ulumul hadits, tahsin, tajwid, sirah nabawiyah, aqidah-akhlak, hafalan quran, kitabah.

Ilmu pendidikan, pada dasarnya ilmu pendidikan mempelajari bagaimana seseorang dapat menyalurkan ilmu yang dia punya kepada orang lain atau peserta didik. Di TN ilmu pendidikan mencakup, ilmu

pendidikan Islam, manajemen pendidikan, psikologi anak, hingga membuat perangkat pembelajaran. Ilmu pendidikan ini dapat menjadi *skill* yang bisa dikuasai oleh perempuan untuk mendidik anak dan untuk berkarir.

Ilmu tentang perempuan, seperti nama ma'had yaitu Tarbiyatun Nisa, pendidikan perempuan menjadi inti pembelajaran yang utama. Di mana dalam TN ilmu tentang perempuan sering disebut dengan *Adabul Mar'ah*. Mata pelajaran tersebut membahas tentang bagaimana seorang manusia bersikap sebagai anak, istri, orang tua, dan sebagai perempuan dalam lingkungan masyarakat.

Dari ketiga ilmu tersebut, harapannya perempuan yang belajar di TN dapat mengombinasikannya agar menjadi harmonisasi yang utuh dan menjadi muslimah yang *kaffah*. Sesuai dengan tujuan ma'had yaitu untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berakhlak yang baik. Lulusan TN diberi kebebasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kembali ke rumah/ menikah, atau mengajar di TK UBK. Keputusan kembali kepada masing-masing peserta didik.

### 3. Penerapan Pendidikan Perempuan Salafi di Ma'had Tarbiyatun Nisa

Penerapan pendidikan perempuan Salafi cukup berbeda dengan yang dilakukan oleh perempuan lain pada umumnya. Hal ini menjadikan seseorang lebih mengenal perempuan Salafi karena tutur kata yang halus. Sebelum melakukan wawancara, penulis membangun komunikasi via *Whatsapp* untuk mengonfirmasi waktu wawancara. Dari percakapan tersebut, banyak kata-kata berbahasa arab yang digunakan secara konstan. Beberapa di antaranya yaitu, "*bismillah*" untuk memulai setiap percakapan, penggunaan "*na'am*", "*jazakillah khairan*", hingga penggunaan kata "*anna*" dan "*anti*" sebagai kata ganti.

Begitu pula dengan komunikasi langsung tatap muka. Setiap akan menjawab pertanyaan yang penulis berikan, mereka akan mengucapkan "*bismillah*". Secara umum, suara yang dikeluarkan terdengar pelan dan lembut. Sebisa mungkin mereka sangat berhati-hati dalam menjawab

pertanyaan penulis, namun adakalanya narasumber menjawab dengan antusias mereka akan mengeraskan suara dan berbicara dengan cepat. Hal ini cukup wajar bagi manusia yang berkomunikasi, akan kembali kepada kepribadian masing-masing. Dengan demikian mereka menerapkan bahasa arab yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sedikit demi sedikit, diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik.

Berkaitan dengan implementasi yang dilakukan oleh narasumber, terkait tempat yang digunakan untuk keempat wawancara hampir memiliki suasana yang serupa. Wawancara pertama dilakukan pada pukul 12.30 di salah satu kelas di TK UBK 1 ketika seluruh pembelajaran sudah selesai dilakukan. Wawancara kedua dan ketiga dilaksanakan di ruang belajar mereka sehari-hari. Sedangkan wawancara keempat dilakukan di rumah penulis. Ketiga tempat tersebut adalah tempat yang tertutup dan tidak untuk dilewati oleh laki-laki. Sehingga keempat narasumber tersebut tidak mengenakan cadar/penutup muka.

Secara fisik/penampilan ketika narasumber berada di lingkungan Ma'had Tarbiyatun Nisa dan di luar TN, penulis tidak menemukan perbedaan dalam menerapkan keilmuan yang sudah mereka dapatkan. Hanya saja mereka lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Seperti penggunaan cadar yang biasa mereka lakukan di lingkungan asrama, mereka akan menggantinya dengan menggunakan masker ketika pulang ke rumah.

“Kami lebih menganjurkan lebih baik menjaga, walaupun harus setengah bercadar, tapi bukan berarti jadi menggampangkan. Missal di lingkungan rumah cadar masih awam banget ya, bisa diganti dengan masker, gitu saran dari ustadz.”<sup>58</sup>

Sama halnya ketika dalam suatu forum kajian di masjid-masjid, mereka akan melepaskan cadar ketika mendengarkan kajian dan ketika sholat jika disediakan ruangan khusus untuk perempuan. Namun tidak

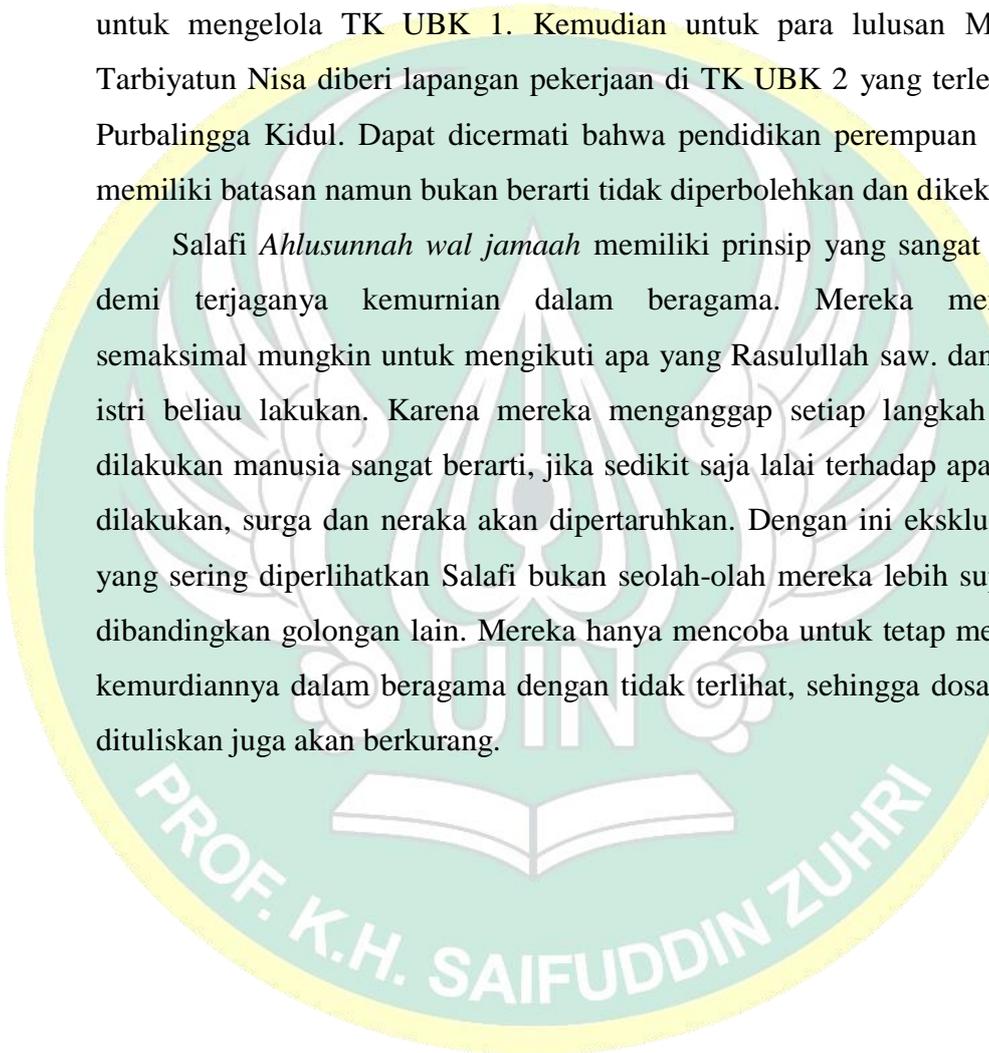
---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Azizah, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 pukul 13.10.

akan melepaskan cadar jika tempat kajian tersebut sangat memungkinkan untuk dilewati laki-laki.

Penerapan pendidikan perempuan lain yang diterapkan di Tarbiyatun Nisa yaitu, diperbolehkannya perempuan untuk bekerja. Istri dari pendiri ma'had sekaligus pengajar di TN adalah seorang guru yang bekerja di sekolah. Sedangkan peserta didik beserta pengurus ma'had diberi amanah untuk mengelola TK UBK 1. Kemudian untuk para lulusan Ma'had Tarbiyatun Nisa diberi lapangan pekerjaan di TK UBK 2 yang terletak di Purbalingga Kidul. Dapat dicermati bahwa pendidikan perempuan Salafi memiliki batasan namun bukan berarti tidak diperbolehkan dan dikekang.

Salafi *Ahlusunnah wal jamaah* memiliki prinsip yang sangat teguh demi terjaganya kemurnian dalam beragama. Mereka mencoba semaksimal mungkin untuk mengikuti apa yang Rasulullah saw. dan istri-istri beliau lakukan. Karena mereka menganggap setiap langkah yang dilakukan manusia sangat berarti, jika sedikit saja lalai terhadap apa yang dilakukan, surga dan neraka akan dipertaruhkan. Dengan ini eksklusifitas yang sering diperlihatkan Salafi bukan seolah-olah mereka lebih superior dibandingkan golongan lain. Mereka hanya mencoba untuk tetap menjaga kemurdiannya dalam beragama dengan tidak terlihat, sehingga dosa yang dituliskan juga akan berkurang.



SAIFUDDIN ZUHRI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Perempuan dan laki-laki dipandang setara di hadapan Allah swt. dengan kodrat wanita yang secara alami dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, tidak mengurangi hak-hak apapun sebagai seorang manusia. Dalam padangan kodrat maupun konstruksi sosial Al Quran memiliki posisi tengah untuk menyerahkan keputusan manusia dalam bersikap antara laki-laki dan perempuan. Karena pada akhirnya konstruksi sosial pun akan berubah seiring bertambahnya waktu dan peradaban.

Pembahasan terkait laki-laki dan perempuan juga dibahas dalam pembelajaran di Ma'had Tarbiyatun Nisa. Di mana perempuan memiliki kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan bekerja selama mereka mengantongi izin dari orang tua ataupun suami. Adapun syarat-syarat bekerjanya perempuan di luar rumah yaitu, mengenakan pakaian yang syar'i, tidak berbaur dengan lawan jenis, dan bekerja sesuai dengan porsi perempuan yang telah ditentukan dalam konstruksi sosial pada masa tersebut.

Pada akhirnya perempuan adalah makhluk yang memiliki banyak stereotip di mata masyarakat, tapi tentu saja tetap boleh untuk melakukan apapun yang mereka inginkan selama masih dalam lingkup ketentuan agama Islam. Masyarakat juga secara bertahap mulai terbuka dengan kehadiran perempuan untuk berperan di lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan golongan masyarakat yang terkesan tertutup, eksklusif, dan kaku seperti Salafi ternyata mereka mempunyai pemahaman yang tidak jauh berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan manhaj salafi, perempuan harus dilindungi dan dibatasi untuk menghindari diri dari hal yang tidak diinginkan. Namun bukan berarti mereka membatasi apa yang ingin dilakukan oleh perempuan salafi. Pada dasarnya mereka tetap diperbolehkan untuk beraktifitas seperti perempuan pada umumnya.

## B. Saran

Masukan yang penulis paparkan adalah hasil analisis terhadap penelitian yang sudah dilaksanakan. Adapun masukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Ma'had Tarbiyatun Nisa

Program pendidikan perempuan di Ma'had Tarbiyatun Nisa memiliki potensi yang sangat tinggi untuk meningkatkan kualitas perempuan di Indonesia khususnya Purbalingga. Jika diperhatikan dari lingkup penelitian, pendidikan ini memang menggunakan standard Salafi dalam melakukan pembelajaran. Namun ilmu yang diajarkan bisa diterima oleh masyarakat secara luas. Jadi besar harapan kepada pihak Ma'had Tarbiyatun Nisa atau pihak Yayasan Umar Bin Khattab untuk melakukan promosi dengan skala yang lebih luas. Perluasan *branding* ma'had memang tidak tergolong mudah, tetapi secara kualitas dalam melaksanakan pembelajaran Ma'had Tarbiyatun Nisa sudah terlihat cukup berkualitas. Apalagi dengan basis keilmuan Salafi yang tergolong sangat jarang ada wilayah Purbalingga.

### 2. Masyarakat Salafi

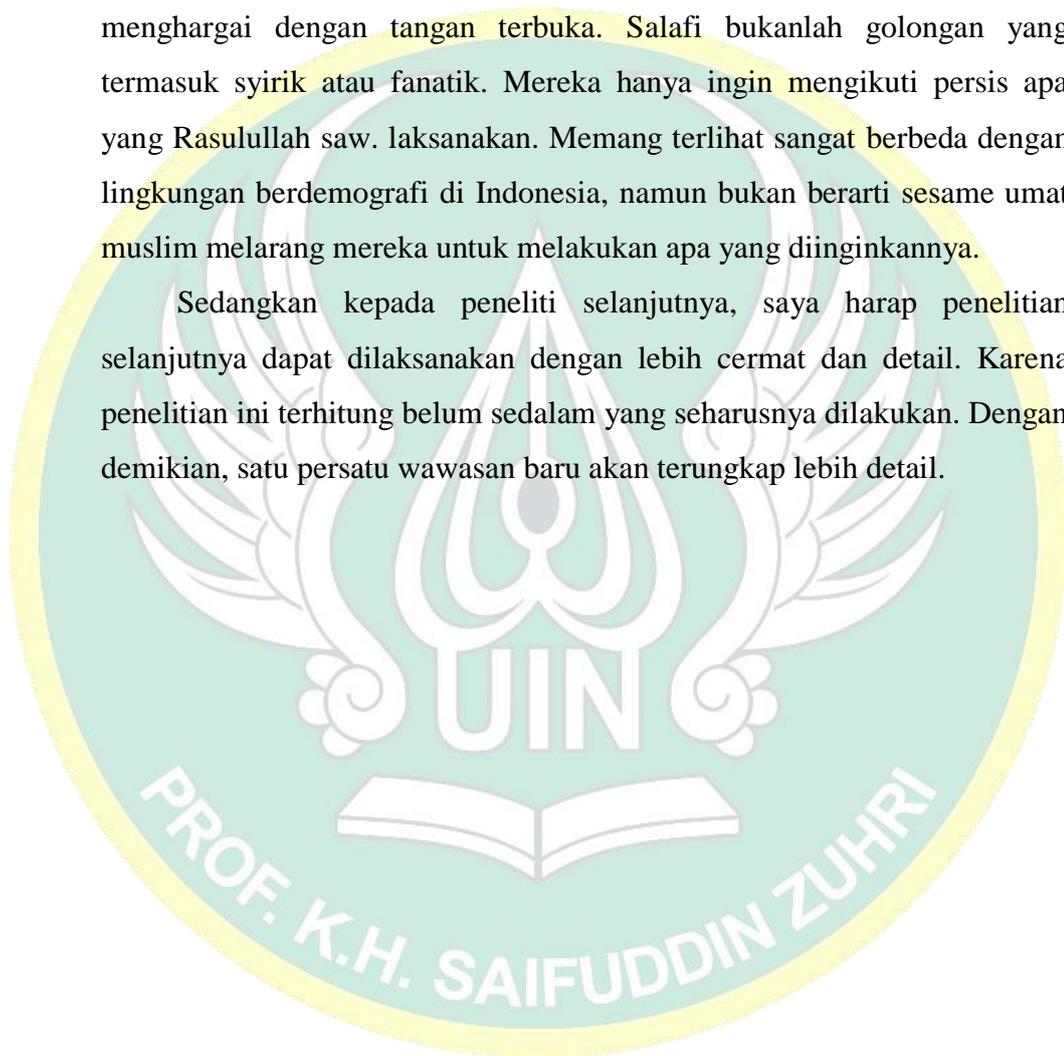
Setelah dilakukannya penelitian ini peneliti berharap kepada seluruh masyarakat yang bermanhaj Salafi untuk tidak mengekang para istri dan anaknya. Pengekangan yang penulis maksud berkaitan dengan kebebasan dalam menuntut ilmu dan berkarir. Karena dari hasil penelitian ini sudah terlihat bahwa dalam Islam perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu, berkarir, dan melakukan kegiatan sosial.

Dengan membebaskan perempuan untuk melakukan hal yang positif bukan berarti laki-laki akan dicap *dayyuts*. Jika seorang lelaki enggan atau belum memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan ilmu kepada keluarganya, boleh saja untuk menyekolahkan di suatu lembaga. Karena sudah ada sumber ilmu dan tempat yang mengajarkan pendidikan dengan basis Salafi salah satunya Ma'had Tarbiyatun Nisa di Purbalingga.

### 3. Pembaca/Peneliti Selanjutnya

Kepada para pembaca yang mungkin bukan berasal dari golongan Salafi, peneliti harap dapat lebih terbuka kepada mereka yang terindikasi sebagai orang yang bermanhaj Salafi. Sama halnya dengan umat muslim yang memiliki toleransi kepada non-muslim dalam beribadah, umat muslim dengan golongan yang berbeda pun harus saling menghormati dan menghargai dengan tangan terbuka. Salafi bukanlah golongan yang termasuk syirik atau fanatik. Mereka hanya ingin mengikuti persis apa yang Rasulullah saw. laksanakan. Memang terlihat sangat berbeda dengan lingkungan berdemografi di Indonesia, namun bukan berarti sesama umat muslim melarang mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Sedangkan kepada peneliti selanjutnya, saya harap penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih cermat dan detail. Karena penelitian ini terhitung belum sedalam yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, satu persatu wawasan baru akan terungkap lebih detail.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alimni dan Hamdani. 2021. "Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW". *Jurnal Hawa: Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN (2023)". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak>, diakses 10 Maret 2023 pukul 21.13.
- Arisandy, Nelsi. 2016. "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam", *Marwah* Vol. XV, No. 2.
- Aziza, Aryati. 2019. *Sistem Pendidikan Islam Pada Lembaga Tajuk Di Desa Sliyeg / Fungsi Dan Peranannya Dalam Menunjang Dan Melengkapi PAI Pada Lembaga Pendidikan Formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Basit, Abdul. 2018. "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya." *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 19, No. 2.
- Biro Humas, Hukum dan Kerjasama Kemenkumham. "Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama". <https://www.kemenkumham.go.id/berita-utama/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>. Diakses 10 Maret 2023, pukul 22.17.
- Chozin, Muhammad Ali. 2013. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No.1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV.
- Djumransjah. 2005. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutub Minar.
- Fadhlullah. Sayid Muhammad Husain. tt. *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera.
- Firdaus, Dhomirotul & Arifin, Zaenal. 2018. Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, Vol. 29, Kediri: Institut Agama Islam Tribakti.
- Halim, Abdul. 1997. *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Halimatussa'diyah. 2019. "Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan". Tesis. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hartimah, Tati. 2005. "Sejarah Peradaban Islam". Skripsi. Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah.
- Jaelani, Johan. 2023. "5 Negara dengan Pemeluk Agama Islam Terbesar". <https://infografis.okezone.com/detail/778650/5-negara-dengan-pemeluk-agama-Islam-terbesar>. Diakses 10 Maret 2023, pukul 21.46.
- Jawawi, Abdullah. 2021. "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah", IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1.
- Jetta, Yasin. 2010. "Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah." Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah 8, No. 2.
- Kemendikbudristek. 2021. "Pengertian Pendidikan". <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>, diakses 15 Maret 2023, pukul 20.24.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fonomenologi" (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Pedajaran.
- Machali, Imam. 2013. *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan Media pendidikan*. tk:tp.
- Magdalena, R. 2013. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)".
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Ahmad. 2013. "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia". Jurnal Harmoni : Jurnal Multikultural & Multireligius 12, No. 3.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Muslimah, 2018. "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam", Jurnal Aktualita, Vol 9 Edisi 1 Desember 2018.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.

- Nizar, Samsul. 2008. "Pendidikan Perempuan". Jurnal. Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Sebastian, Meryl. "Pengakuan para Pria yang Jalani Simulasi Menstruasi di India: Sakit sekali, saya tidak mau merasakannya lagi". <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62734231>, diakses pada 11 Mei 2023, pukul 14.20.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan Al Quran*. Bandung; Mizan.
- Singorejo, Ibnu. 2021. "Perbedaan Ma'had dan Pesantren dalam Istilah". <https://pontren.com/2021/08/17/perbedaan-mahad-dan-pesantren/>. Diakses 11 Maret 2023, pukul 09.12.
- Stefanus, Nindito. 2005. "Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2, No. I, Juni.
- Sucipto, Hery. 2010. *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Media Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsudin, Zainal Abidin bin. 2021. *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islam*. Depok: Penerbit Imam Bonjol.
- Sobur, Alex. 2020. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSADKARYA.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia.
- Wahid, Ramli Abdul. 2018. "Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies Vol. 1 No. 2.
- Zanaria. 2022. *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Zuhriyah, Lailatuzz. 2018. "Perempuan, Pendidikan Dan Arsitek Peradaban Bangsa", Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pelajaran

| HARI          | JAM | PUKUL       | KELAS 1          | KELAS 2              |
|---------------|-----|-------------|------------------|----------------------|
| <b>SENIN</b>  | 1   | 07.00-8.10  | DURUS LUGHOH (S) | QIROAH (I)           |
|               | 2   | 08.10-08.50 | DURUS LUGHOH (S) | QIROAH (I)           |
|               | 3   | 08.50-09.30 | QIROAH (I)       | DURUS LUGHOH (S)     |
|               |     | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT        |                      |
|               | 4   | 09.45-10.25 | QIROAH (I)       | DURUS LUGHOH (S)     |
|               | 5   | 10.25-11.05 | SHOROF (S)       | HADITS (I)           |
|               | 6   | 11.05-11.35 | SHOROF (S)       | HADITS (I)           |
| <b>SELASA</b> | 1   | 07.00-8.10  | KITABAH (L)      | HAFIDZUL QUR'AN (UA) |
|               | 2   | 08.10-08.50 | AQIDAH (R )      | AQIDAH (M )          |
|               | 3   | 08.50-09.30 | AQIDAH (R )      | AQIDAH (M )          |
|               |     | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT        |                      |
|               | 4   | 09.45-10.25 | NAHWU ( R )      | NAHWU ( AM )         |
|               | 5   | 10.25-11.05 | NAHWU ( R )      | NAHWU ( AM )         |
|               | 6   | 11.05-11.35 | MAR'ITYYAH (L)   | MAR'ITYYAH (L)       |
| <b>RABU</b>   | 1   | 07.00-8.10  | HADITS (I)       | HAFIDZUL QUR'AN (UA) |
|               | 2   | 08.10-08.50 | HADITS (I)       | HAFIDZUL QUR'AN (UA) |
|               | 3   | 08.50-09.30 | SHOROF (S)       | DURUS LUGHOH (S)     |
|               |     | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT        |                      |
|               | 4   | 09.45-10.25 | SHOROF (S)       | SIROH (I)            |
|               | 5   | 10.25-11.05 | NAHWU ( R )      | SHOROF (S)           |
|               | 6   | 11.05-11.35 | NAHWU ( R )      | SHOROF (S)           |
| <b>KAMIS</b>  | 1   | 07.00-8.10  | ASISTENSI TK     | HAFIDZUL QUR'AN (UA) |
|               | 2   | 08.10-08.50 | ASISTENSI TK     | TAFSIT ( R )         |
|               | 3   | 08.50-09.30 | ASISTENSI TK     | TAFSIT ( R )         |
|               |     | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT        |                      |
|               | 4   | 09.45-10.25 | NAHWU ( R )      | ASISTENSI TK         |
|               | 5   | 10.25-11.05 | NAHWU ( R )      | ASISTENSI TK         |
|               | 6   | 11.05-11.35 | KITABAH (L)      | ASISTENSI TK         |
| <b>JUM'AT</b> | 1   | 07.00-8.10  | FIQIH (T)        | TAHSIN (UA)          |
|               | 2   | 08.10-08.50 | FIQIH (T)        | TAHSIN (UA)          |

|       |   |             |                      |                          |
|-------|---|-------------|----------------------|--------------------------|
|       | 3 | 08.50-09.30 | HAFIDZUL QUR'AN (UA) | ADAB AKHLAK (T)          |
|       |   | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT            |                          |
|       | 4 | 09.45-10.25 | TAJWID (UA)          | FIQIH (T)                |
|       | 5 | 10.25-11.05 | TAJWID (UA)          | FIQIH (T)                |
|       | 6 | 11.05-11.35 | MAR'ITYYAH (L)       | MAR'ITYYAH (L)           |
|       |   |             |                      |                          |
| SABTU | 1 | 07.00-8.10  | DURUS LUGHOH (S)     | MANAJEMEN PENDIDIKAN (K) |
|       | 2 | 08.10-08.50 | DURUS LUGHOH (S)     | MANAJEMEN PENDIDIKAN (K) |
|       | 3 | 08.50-09.30 | QIROAH (I)           | SHOROF (S)               |
|       |   | 09.30-09.45 | ISTIRAHAT            |                          |
|       | 4 | 09.45-10.25 | TAHSIN (UA)          | SHOROF (S)               |
|       | 5 | 10.25-11.05 | HAFIDZUL QUR'AN (UA) | DURUS LUGHOH (S)         |
|       | 6 | 11.05-11.35 | HAFIDZUL QUR'AN (UA) | DURUS LUGHOH (S)         |



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

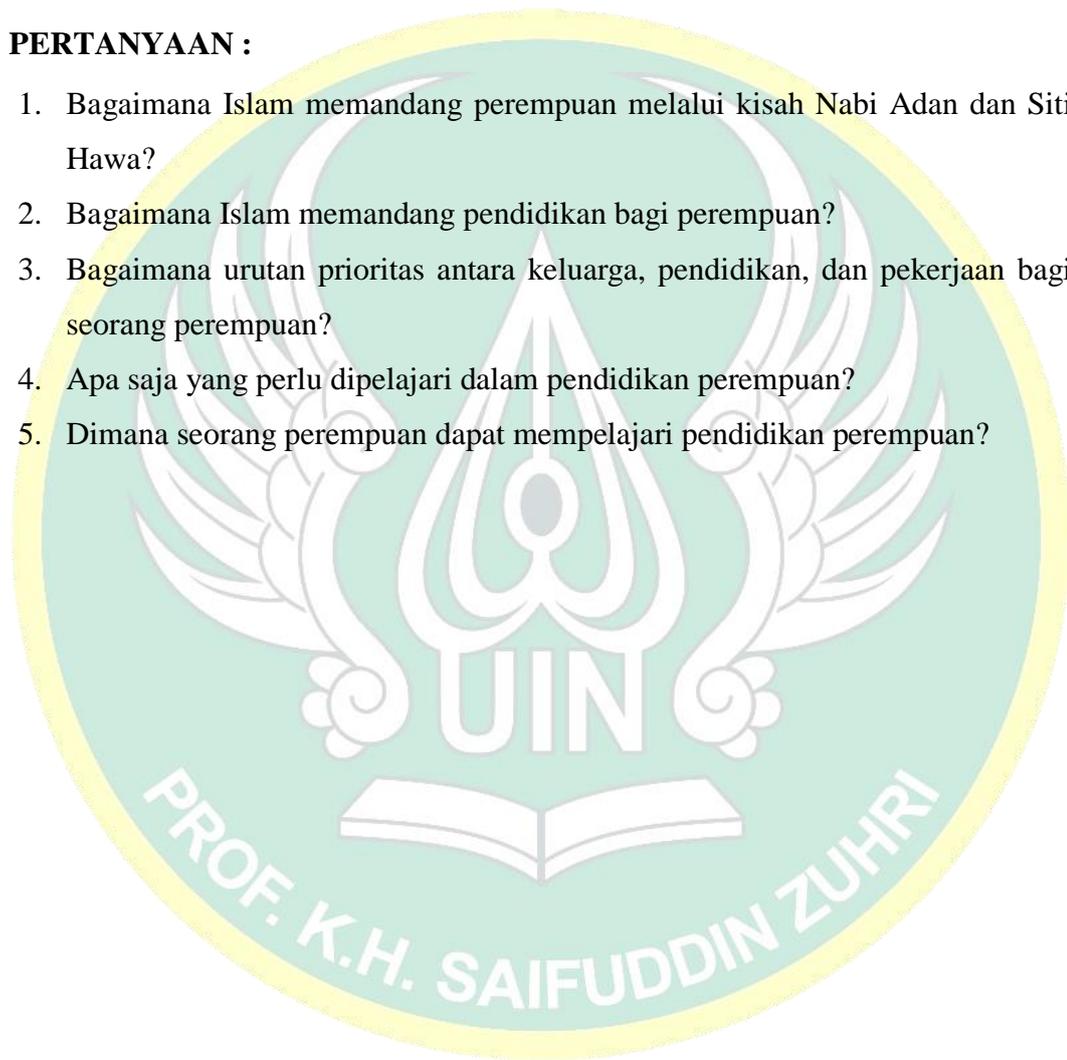
**PEDOMAN WAWANCARA**

**PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL**

**PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF  
MANHAJ SALAFI DI MA'HAD TARBIYATUN NISA PURBALINGGA**

**PERTANYAAN :**

1. Bagaimana Islam memandang perempuan melalui kisah Nabi Adan dan Siti Hawa?
2. Bagaimana Islam memandang pendidikan bagi perempuan?
3. Bagaimana urutan prioritas antara keluarga, pendidikan, dan pekerjaan bagi seorang perempuan?
4. Apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan perempuan?
5. Dimana seorang perempuan dapat mempelajari pendidikan perempuan?



Lampiran. 3 Transkrip Wawancara

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA**

Narasumber 1

Nama : Laelanna

Jabatan : Pengajar Ma'had dan TK

Tempat : Ruang kelas TK UBK

Hari / Tanggal : Kamis, 1 Desember 2022

Waktu : 12.30 – 13.00 WIB

| NO | PERTANYAAN   | JAWABAN   |
|----|--|---|
| 1  | Bagaimana Islam memandang perempuan melalui kisah nabi adam dan siti hawa? | Setahu saya, adam dikeluarkan dari surga bukan karena hawa. Penyebab mereka dikeluarkan dari surga yaitu adam dan siti hawa memakan buah khuldi karena hasutan setan. Hawa diciptakan melalui tulang rusuk nabi adam. Dengan hadirnya haw dalam kehidupan adam, memberikan rasa nyaman bagi adam. Pun dengan adanya laki-laki dan perempuan saling memberikan kasih sayang dan saling melengkapi  |
| 2  | Bagaimana Islam memandang pendidikan bagi perempuan                        | Di TN ada materi bernama adabul mar'ah yang mempelajari tentang perempuan dan tata cara perempuan dalam kehidupan sosial. Karena perempuan menjadi pendidikan pertama bagi anaknya, diharapkan perempuan dapat menciptakan generasi penerus bangsa. Selain itu dengan mempelajari adabul mar'ah dapat meningkatkan value kita sebagai perempuan.  |
| 3  | Bagaimana urutan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan bagi perempuan?       | Pendidikan dan keluarga adalah satu kesatuan yang tidak dapat disisahkan. Karena dalam berkeluarga pun kita memerlukan ilmu. Lain halnya dengan bekerja, perempuan tidak diwajibkan dalam Islam. Karena pada dasarnya perempuan yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Namun, boleh saja perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau membantu perekonomian keluarga. Dengan catatan dalam bekerja di luar rumah seorang perempuan wajib berpakaian syar'i, bekerja sesuai dengan kodratnya perempuan, dan tidak berkhawlat. Mengurus anak adalah kewajiban bagi seorang perempuan, dengan demikian perempuan juga berhak menerima nafkah dari suaminya. |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 4 | Apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan perempuan? | Materi di tarbiyatun nisa diantaranya : shorof, nahwu, lusu lughagh, fiqh, adabul mar'ah, manajemen pendidikan, kitabah, Mariyah (melihat video dalam bahasa arab, santri menulis apa yang dia dengar dan kemudian diterjemahkan sendiri). Di tarbiyatun nisa sama halnya dengan ma'had yang lain, mereka belajar di luar pendidikan agama. Dimana mereka juga mempelajari manajemen pendidikan, karena pada dasarnya santri juga diamanati untuk mengajar di TK. |
| 5 | Dimana perempuan dapat mempelajari pendidikan perempuan?   | Bisa video yang ada di Youtube, datang ke kajian-kajian di masjid, melalui buku-buku pendidikan, akhlak, pendidikan yang telah ditulis oleh ustadz-ustadz salaf yang terkenal. Contohnya ustadz Abdullah zaen, ustadz Syafiq basalamah. Kita sebagai perempuan wajib menuntut ilmu ketika masih muda, sebelum memiliki kesibukan-kesibukan yang lain. Karena ketika sudah menikah akan memiliki prioritas lain.   |



Narasumber 2

Nama : Nadia

Jabatan : Musrifah Asrama

Tempat : Ruang kelas Ma'had

Hari / Tanggal : Senin, 2 Januari 2023

Waktu : 08.30 – 09.15 WIB

| NO | PERTANYAAN   | JAWABAN   | CATATAN |
|----|--|---|---------|
| 1  | Bagaimana Islam memandang perempuan melalui kisah nabi adam dan siti hawa? | Pada awalnya nabi adam hidup sendiri, sehingga Allah menciptakan siti hawa untuk menemani nabi adam. Siti hawa diciptakan untuk melengkapi nabi adam. Wanita selain melengkapi, memberikan manfaat, tapi juga bisa menjadi mudharat bagi dirinya sendiri dan lingkungan. Jadi disitulah bahwa sangat penting bagi perempuan untuk meraih ilmu.              |         |
| 2  | Bagaimana Islam memandang pendidikan bagi perempuan                        | Seluruh manusia wajib menuntut ilmu, apalagi seorang perempuan akan menikah sekalipun bisa jadi maut duluan yang lebih cepat mendatangi. Namun, ketika menikah pun kita membutuhkan ilmu. Bahkan untuk diri sendiri saja masih banyak hal yang rancu. Jadi pendidikan bagi perempuan sebelum perempuan tersebut berkeluarga adalah hal yang sangat penting. |         |
| 3  | Bagaimana urutan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan bagi perempuan?       | Cara bermuamalah dengan keluarga harus dengan cara yang baik, pun kita memerlukan ilmu. Sehingga pendidikan dan keluarga akan beriringan. Jika pekerjaan, tergantung orang tersebut. Ketika ekonomi keluarga kurang ada baiknya perempuan membantu untuk meningkatkan perekonomian.   |         |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
| 4 | <p>Apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan perempuan?</p> | <p>Yang penting bagi diri kita karena setiap yang hidup akan mati, jadi perempuan harus belajar dalam melakukan ibadah untuk mencapai surga-Nya Allah. Kedua, bermuamalah dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial dan kita pun perlu mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain baik keluarga, pasangan, dan lingkungan. Sedangkan di TN mereka mempelajari, akidah, fiqh, hadits, tahsin, tajwid, hafalan, manajemen pendidikan, nahwu shorof, sirah nabawiyah, kitabah. Karena mereka juga membuat perangkat pembelajaran untuk TK.</p> | <p>Tahsin menggunakan kibar C, kibar B, tajwid menggunakan method imam syafi'I. Haditsnya ada dua : Arbai'n Nawawi dan Adabul Mar'ah</p> |
| 5 | <p>Dimana perempuan dapat mempelajari pendidikan perempuan?</p>   | <p>BELAJAR LANGSUNG DARI SUMBERNYA. Belajar di sekolah, datang ke kajian-kajian ustadz, belajar melalui video dirasa lebih banyak godaan dan hanya menjadi alternatif.<br/><br/>Kajian di masjid agung, rabu malam mempelajari tentang tafsir. Mendengarkan kajian syaifq riza, khalid basalamah</p>  |  |

Narasumber 3

Nama : Khasanah

Jabatan : Santri Ma'had

Tempat : Ruang mengajar ustadz

Hari / Tanggal : Kamis, 4 Januari 2023

Waktu : 10.15-11.00 WIB

| NO | PERTANYAAN   | JAWABAN  |
|----|--|--|
| 1  | Bagaimana Islam memandang perempuan melalui kisah nabi adam dan siti hawa? | hawa itu diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam yang bertugas untuk menemani nabi adam, kalo yang siti hawa mengajak nabi adam saya ngga tau. Tapi yang saya tau nabi adam digoda sama setan.  |
| 2  | Bagaimana Islam memandang pendidikan bagi perempuan                        | islam sendiri memandang pendidikan bagi perempuan itu sangat penting. Dalam hadits konteks muslim, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga perempuan. Perempuan-perempuan juga dulu banyak yang meminta untuk menimba ilmu bersama Rasulullah.                           |
| 3  | Bagaimana urutan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan bagi perempuan?       | yang pertama, pendidikan. Ketika berkeluarga dia memiliki suami dan anak. Nah, untuk itu dia perlu memiliki pendidikan. Kemudian, jika sudah berkeluarga harus mementingkan anak. Selanjutnya ketika perempuan berkeluarga, tidak boleh melalaikan hak suami dan anak. |
| 4  | Apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan perempuan?                 | ilmu tentang akidah, harus dikuasi. Fiqih, karena fiqih berhubungan dengan ibadah. Ketiga, ilmu pendidikan anak karena pendidikan pertama ada pada perempuan. Skil, ketika suami kesulitan ekonomi istri bisa membantunya.   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| 5 | Dimana perempuan dapat mempelajari pendidikan perempuan? | pendidikan bisa dilihat dari rumah dengan cara mengamati parenting orang tua. Dari lingkungan juga bisa dengan mengambil ibrah. Sekolah secara teoritis akan lebih detail. Media sosial dikampanyekan lebih luas di media sosial. Ustadzah aisyah dahlan tentang pendidikan anak, parenting, ustadz nuzul dzikri, khalid basalamah, firanda andirja, reza basalamah, arkhin badri, omar mita |
|---|--|--|



Narasumber 4

Nama : Azizah

Jabatan : Alumni Ma'had dan pengajar TK UBK 2

Tempat : Rumah narasumber

Hari / Tanggal : Sabtu, 14 Januari 2023

Waktu : 12.00-13.30 WIB

| NO | PERTANYAAN   | JAWABAN   |
|----|--|---|
| 1  | Bagaimana Islam memandang perempuan melalui kisah nabi adam dan siti hawa? | karena sudah ditakdirkan akan melanggar, menjadikan faidah bahwa setiap kita melanggar sesuatu pasti akan ada konsekuensinya. Juga menunjukkan bahwa manusia gampang tergoda setan  |
| 2  | Bagaimana Islam memandang pendidikan bagi perempuan                        | sangat ditekankan, karena perempuan akan menjadi sekolah pertama bagi perempuan, yang jelas tentang ilmu tauhid, ilmu fiqh, adab dan akhlak   |
| 3  | Bagaimana urutan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan bagi perempuan?       | aku pribadi masih memprioritaskan keluarga, karena belum berumah tangga, prioritas masih di bapak ibu. Kedua, pendidikan karena ingin memiliki ilmu tentang keluarga. Ketiga pekerjaan. Terdapat 2 TK yang berafiliasi dengan tarbiyatun nisa di mrebet dan curgecang, purbalingga. |
| 4  | Apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan perempuan?                 | tauhid, adabul mar'ah, tafsir yang membahas tentang wanita, nahwu shorof, pendidikan anak, manajemen pendidikan. Ditambah dengan praktik mengajar di TK yang berafiliasi dengan ma'had.   |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 5 | Dimana perempuan dapat mempelajari pendidikan perempuan? | kajian banyak, pondok juga banyak, ustadzah di purbalingga juga sudah banyak. Di tarbiyatun nisa, di manarul ilmi di hari minggu kelas tahsin. Kajian-kajian terbuka untuk umum bagi perempuan di tarbiyatun nisa. Lewat live streaming menonton dari rumah, karena dilarang pergi-pregi sama orang tua. channel : utsman, yufid, romayso, channel pribadi ustadz |
|---|--|---|



Lampiran 3. SK Perizinan Observasi



**YAYASAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB**

Akta Nomor : 1 , tanggal 04 Oktober 2018, Notaris Heri Prastowo WW,S.H.  
KEPUTUSAN MENKUMHAM Nomor : AHU – 0013844.AH.01.04.Tahun 2018  
Sekretariat : Mangunegara Rt 06/03, Kec. Mrebet-Purbalingga Telp. 085817714029

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 03.1.12/TN.UBK/VII/2023

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat tanggal 30 November 2022 perihal permohonan izin studi pendahuluan untuk penyusunan tugas akhir skripsi, bagi mahasiswi Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, atas nama Syifa Uswatun Nisa, dengan judul "*Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Manhaj Salafi*" di Ma'had Tarbiyatun Nisa', Purbalingga.

Kami sampaikan bahwa:

1. Kami memperkenankan kepada mahasiswi "Syifa Uswatun Nisa" untuk melakukan penelitian di Ma'had kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan hanya untuk keperluan tugas akhir/akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebenar benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 13 Juni 2023

Mudir Ma'had Tarbiyatun Nisa

Tofik Akbar S.Ud.

Lampiran 4. SK Yayasan Umar Bin Khattab



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR AHU-0013844.AH.01.04.Tahun 2018  
TENTANG  
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM  
YAYASAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB**

Menimbang : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris HERI PRASTOWO WISNU WIDODO, SH ,  
sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal 04 Oktober 2018 yang dibuat oleh Notaris  
HERI PRASTOWO WISNU WIDODO, SH tentang Pengesahan Badan Hukum  
Yayasan ISLAM UMAR BIN KHATTAB tanggal 09 Oktober 2018 dengan Nomor  
Pendaftaran 5018100933100442 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan  
Badan Hukum Yayasan;

b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu  
menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang  
Pengesahan Badan Hukum Yayasan ISLAM UMAR BIN KHATTAB;

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan :  
KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:  
YAYASAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB  
berkedudukan di KABUPATEN PURBALINGGA sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal  
04 Oktober 2018 yang dibuat oleh Notaris HERI PRASTOWO WISNU WIDODO, SH  
berkedudukan di KABUPATEN PURBALINGGA.

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 09 Oktober 2018.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
Pit. DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

  
Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.  
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 09 Oktober 2018  
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0018189.AH.01.12.Tahun 2018 TANGGAL 09 Oktober 2018

Surat Keputusan ini dicetak dari  
Sistem Administrasi Badan Hukum

  
HERI PRASTOWO WISNU WIDODO, SH  
NOTARIS PURBALINGGA



LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR AHU-0013844.AH.01.04.Tahun 2018  
TENTANG  
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM  
YAYASAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB

1. Kekayaan awal: Rp. 10.000.000
2. Pendiri Yayasan

| NAMA    | NO KTP / PASSPORT |
|---------|-------------------|
| KUNTOWO | 3303080402680001  |

3. Susunan Organ Yayasan

| NAMA           | NO<br>KTP/PASSPORT | ORGAN<br>YAYASAN | JABATAN    |
|----------------|--------------------|------------------|------------|
| KUNTOWO        | 3303080402680001   | PEMBINA          | KETUA      |
| ABDAN SYAKUR   | 3303082706630001   | PEMBINA          | ANGGOTA    |
| SYAEFARINDU    | 3303070205640001   | PEMBINA          | ANGGOTA    |
| ISTO WURIO     | 3303051307800005   | PENGURUS         | KETUA      |
| ARIF MULYADI   | 3303140712780001   | PENGURUS         | SEKRETARIS |
| MULYANTO       | 3303152707770001   | PENGURUS         | BENDAHARA  |
| SUMINTO        | 3303073007750001   | PENGAWAS         | KETUA      |
| ANJUNG HASPODO | 3303051607820001   | PENGAWAS         | ANGGOTA    |

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 09 Oktober 2018.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
PIL. DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM.

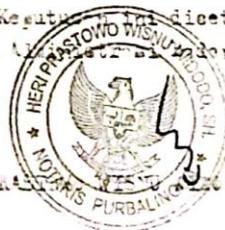


Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.  
19690918 199403 1 001

DICETAK PADA TANGGAL 09 Oktober 2018

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0018189.AH.01.12.Tahun 2018 TANGGAL 09 Oktober 2018

Surat Keputusan ini dicetak dari  
Sistem Administrasi Badan Hukum



DEPT. HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA, SA

Lampiran 5. SK Ma'had Tarbiyatun Nisa



**YAYASAN ISLAM UMAR BIN KHATTAN**  
Akta Nomor : 1 , tanggal 04 Oktober 2018, Notaris Heri Prastowo WiW,S.H.  
**KEPUTUSAN MENKUMHAM Nomor : AHU – 0013844.AH.01.04.Tahun 2018**  
Sekretariat : Mangunegara Rt 06/03, Kec. Mrebet-Purbalingga Telp. 085817714029

**SURAT KEPUTUSAN**  
Nomor : 001.10/ YI.UBK /V / 2021

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PIMPINAN DAN PENGURUS**  
**MA'HAD TARBIYATUN NISA UMAR BIN KHATTAB**

Menimbang :

1. Bahwa dalam rangka kelancaran kegiatan diperlukan pimpinan/ Mudir yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan di Ma'had Tarbiyatun Nisa Umar bin Khattab
2. Bahwa dalam rangka tertib administrasi diperlukan pimpinan yang bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya dalam kegiatan pembelajaran

Mengingat :

1. Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013844.Tahun 2018 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Islam Umar Bin Khattab
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan dengan Akta Nomor 1 tahun 2018, tanggal 04 Oktober 2018 yang disahkan oleh Notaris Heri Prastowo Wisnu Widodo, SH.
3. Rapat Pengurus Yayasan Islam Umar bin Khattab pada tanggal 16 Syawal 1442 H / 28 Mei 2021

Menetapkan :

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan Keputusan Ketua Yayasan Islam Umar bin Khattab tentang Pengangkatan Pimpinan / Mudir Tarbiyatun Nisa Umar bin Khattab

Pertama : Terhitung mulai tanggal 18 Syawwal 1442 H atau 28 Mei 2021, dibentuk Kepengurusan Tarbiyatun Nisa untuk periode lima tahun, sebagaimana terlampir.

Kedua : Bahwa yang tercatat dalam kepengurusan agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kedudukan dan jabatan yang berlaku dengan tanggungjawab

Ketiga : Apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang dianggap keliru akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keempat : Surat Keputusan ini diberikan kepada anggota pengurus untuk dilaksanakan dengan ketentuan sebagaimana mestinya dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purbalingga  
Tanggal : 16 Syawwal 1442 H  
28 Mei 2021



Ketua Yayasan  
*[Signature]*  
Isto Wurio, S.Pd.I

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 001.10/YI.UBK/V/2021

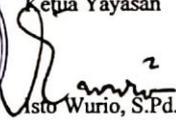
Tanggal : 28 Mei 2021 / 16 Syawwal 1442 H

PENGURUS MA'HAD TARBIYATUN NISA UMAR BIN KHATTAB  
TAHUN 2021 - 2026

| Jabatan               | Nama                            |
|-----------------------|---------------------------------|
| Pembina               | : Ust. Mujahid, S.Pdi           |
| Mudir                 | : Ust. Tofik Akbar, S.Ud        |
| Sekretaris/ Kurikulum | : Azhar Dhiya Kuntari           |
| Bendahara             | : D                             |
| Sarana Prasarana      | : Nashir                        |
| Pengajar              | : 1. Ust. Mujahid Aslam, S.Pd.I |
|                       | 2. Ust. Abu Muhammad            |
|                       | 3. Ust. Tofik Akbar, S,Ud       |
|                       | 4. Ust. Kuntowo                 |
|                       | 5. Ust. Rokhimin                |
|                       | 6. Ust. Imam Ibnu Ahmad         |
|                       | 7. Um Awwal                     |



Ketua Yayasan

  
Asto Wurio, S.Pd.I

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

- 6. Nama Lengkap : Syifa Uswatun Nisa
- 7. NIM : 1817402040
- 8. Tempat/Tgl.Lahir : Purbalingga, 09 Februari 2000
- 9. Alamat Rumah : Wirasana RT 01 RW 02, Purbalingga, Purbalingga
- 10. Nama Ayah : Winarso, S.Pd. M.Pd.
- 11. Nama Ibu : Siti Chotidjah
- 12. Nama Saudara : M. Raihan Alfauzan, S.Pd. dan Safira Uswatun N

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Wirasana, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Purbalingga, 2018
- d. S1, tahun masuk : 2018

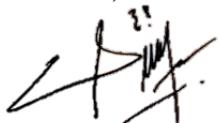
#### 3. Pendidikan Non-Formal

- a. Pendidikan Guru TPQ 8 Masjid Fatimatuzzahra, lulus 2023.

### C. Pengalaman Organisasi

- a. Koordinator Humas PPM Periode 2019
- b. Anggota Bidang Advokom HMJ PAI Periode 2020-2021
- c. Sekretaris Bidang Medkom IMM Komisariat Ibrahim 2019-2021
- d. Sekretaris GEMALINGGA Periode 2020-2022
- e. Ketua Bidang Media IMM Koorkom Ahmad Dahlah UIN Saizu Periode 2021-2022
- f. Ketua Bidang SPM IMM Abu Dardiri Purbalingga Periode 2022-2023

Purwokerto, 19 Juni 2023



Syifa Uswatun Nisa

